

UNIVERSITAS INDONESIA

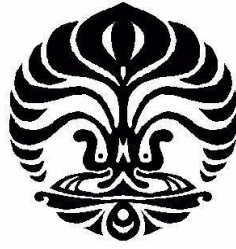


PENYESUAIAN EJAAN DAN FONOLOGIS PADA ISTILAH  
HUKUM INDONESIA YANG DISERAP DARI BAHASA  
BELANDA

SKRIPSI

NIVI HENDWIYANI  
0606091136

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI BELANDA  
DEPOK  
JUNI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

PENYESUAIAN EJAAN DAN FONOLOGIS PADA ISTILAH  
HUKUM INDONESIA YANG DISERAP DARI BAHASA  
BELANDA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

NIVI HENDWIYANI  
0606091136

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI BELANDA  
DEPOK  
JUNI 2010

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, Juni 2010**

**Nivi Hendwiyani**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nivi Hendwiyani  
NPM : 0606091136  
Tanda Tangan :

Tanggal : 29 Juni 2010

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Nivi Hendwiyani

NPM : 0606091136

Program Studi : Belanda

Judul : Penyesuaian Ejaan dan Fonologis pada Istilah Hukum  
Indonesia yang Diserap dari Bahasa Belanda

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora pada Program Studi Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing/Penguji : Munif Yusuf, M.Hum (  )

Ketua Sidang/Penguji : Dr. Lilie Mundalifah Roosman (  )

Sekretaris Sidang/Penguji : Andrea P.P Djarwo, M.A (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

(Dr. Bambang Wibawarta, M.A.)

NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah* saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Dengan rahmat dan ridho-Nya saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Rasa penghargaan dan terima kasih yang sangat besar penulis ucapkan kepada Bapak Munif Yusuf, M.Hum. sebagai pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing saya dengan sabar hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Oleh karena itu saya juga mengucapkan terima kasih kepada:

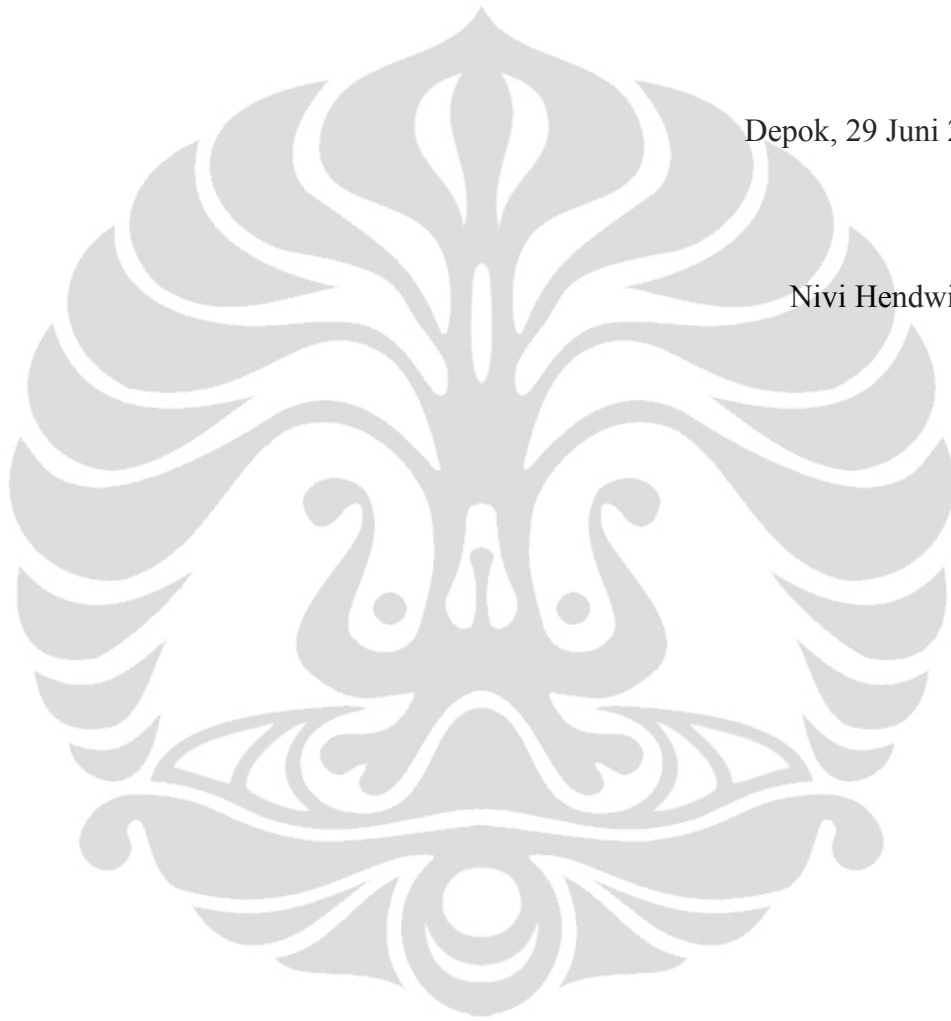
1. Kedua orang tua saya yang tanpa henti memberikan doa dan dukungan moral serta material. Kepada abang dan adik saya, Deny, dan Bagus yang telah memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Pembimbing Akademis, Dr. Lilie M. Roosman, terima kasih telah membimbing saya selama delapan semester kuliah di Program Studi Belanda.
3. Seluruh pengajar Program Studi Belanda, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan dari semester satu hingga semester akhir.
4. Sahabat dan teman-teman saya dari Program Studi Belanda angkatan 2006. Cut Nisca, Devi, Eka, Putri Ayu terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya dalam susah dan senang serta masa-masa indah yang sudah dilewatkan bersama, semoga tidak hanya sampai di sini,  
▪ ▪ !!; Lia yang bersedia datang pagi untuk membantu saya mempersiapkan sidang; Bunga, Tia, Tika, Gege, Nui, Vicky, Happy yang setia menunggu di luar ruang sidang; Hana, Nina, Yeni, Jane, Heru, Dika, Eby, dan teman-teman Program Studi Belanda angkatan 2006 lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas pengalaman yang telah dilewati bersama selama empat tahun kuliah.

5. Sahabat saya dari SMA, Chae dan Anne. Terima kasih telah meyakinkan saya untuk menulis skripsi ini sebagai tugas akhir.

Akhir kata, saya ingin menyampaikan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Saya sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saya mohon maaf atas kesalahan yang saya lakukan, baik sengaja maupun tidak.

Depok, 29 Juni 2010

Nivi Hendwiyani



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nivi Hendwiyani  
NPM : 0606091136  
Program Studi : Belanda  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Penyesuaian Ejaan dan Fonologis pada Istilah Hukum Indonesia yang  
Diserap dari Bahasa Belanda**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok  
Pada tanggal 29 Juni 2010  
Yang menyatakan

(Nivi Hendwiyani)



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme</b> .....	ii
<b>Halaman Pernyataan Orisinalitas</b> .....	iii
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	iv
<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah</b> .....	vi
<b>Abstrak</b> .....	vii
<b>Abstract</b> .....	viii
<b>Daftar Isi</b> .....	ix
<b>Daftar Bagan</b> .....	xi
<b>Daftar Tabel</b> .....	xii
<b>Daftar Lambang Fonetis Bahasa Belanda</b> .....	xiii
<b>Daftar Lampiran</b> .....	xiv
<b>Bab 1 Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.5 Metode Penelitian .....	3
1.5.1 Sumber Data .....	3
1.5.2 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	4
<b>Bab 2 Kerangka Teori</b> .....	5
2.1 Kontak Bahasa .....	5
2.1.1 Pengertian dan Situasi Kontak Bahasa .....	5
2.1.2 Akibat Kontak Bahasa.....	5
2.1.3 Penyerapan Kata .....	5
2.2 Pembentukan Istilah Bahasa Indonesia dari Bahasa Asing .....	6
2.2.1 Penerjemahan.....	7

2.2.2 Penyerapan.....	7
2.2.3 Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan.....	9
2.3 Fonologi dan Sistem Ejaan.....	10
2.3.1 Bahasa Belanda.....	10
2.3.1.1 Khazanah Bunyi.....	10
2.3.1.2 Sistem Fonologis.....	14
2.3.2 Bahasa Indonesia.....	17
2.3.2.1 Khazanah Fonem.....	17
2.3.2.2 Sistem Fonologis.....	20
2.3.2.3 Sistem Ejaan.....	24
<b>Bab 3 Analisis.....</b>	<b>27</b>
3.1 Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan, tanpa Penyesuaian Fonologis.....	27
3.2 Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan, dengan Penyesuaian Fonologis.....	34
3.3 Penyerapan tanpa Penyesuaian Ejaan, dengan Penyesuaian Fonologis.....	46
3.4 Penyerapan tanpa Penyesuaian Ejaan, tanpa Penyesuaian Fonologis.....	47
<b>Bab 4 Simpulan.....</b>	<b>49</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>51</b>
<b>Lampiran.....</b>	<b>54</b>

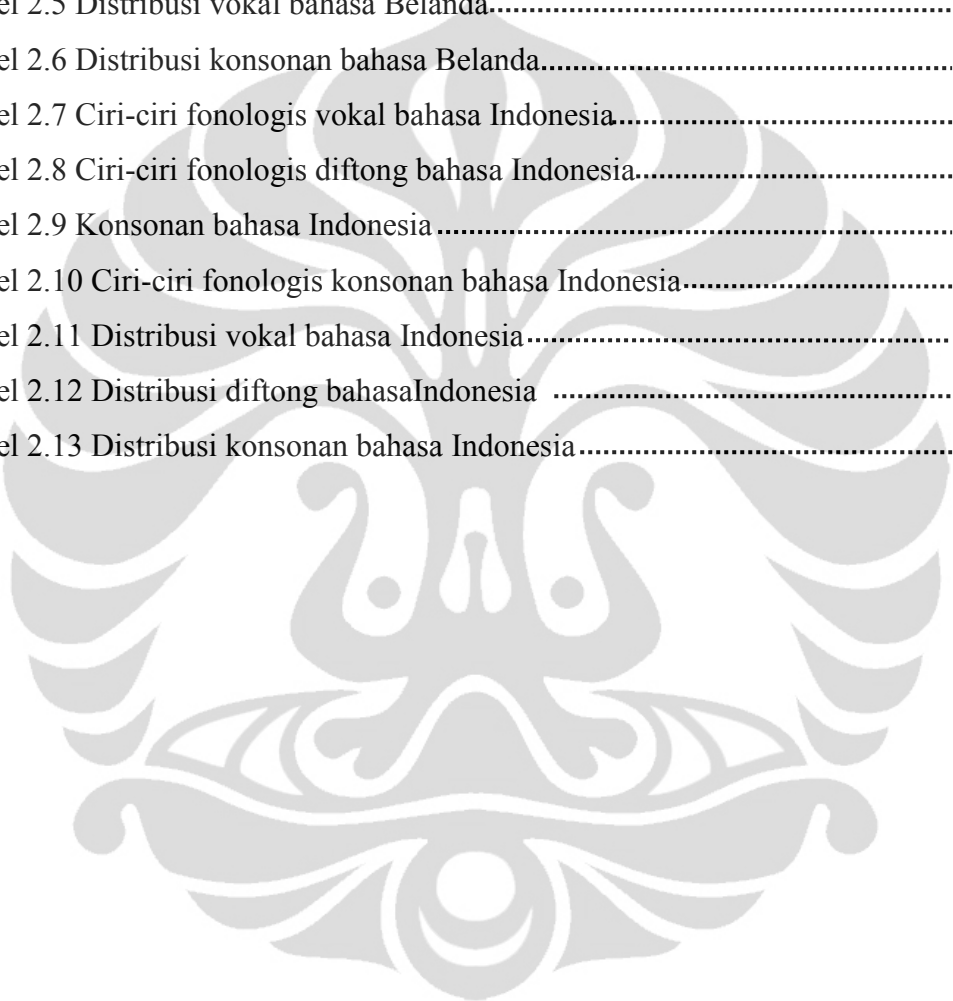
## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Segitiga vokal bahasa Belanda.....	11
Bagan 2.2 Parameter vokal bahasa Indonesia.....	18



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ciri-ciri fonologis vokal bahasa Belanda.....	11
Tabel 2.2 Ciri-ciri fonologis diftong bahasa Belanda .....	12
Tabel 2.3 Konsonan bahasa Belanda .....	13
Tabel 2.4 Ciri-ciri fonologis konsonan bahasa Belanda.....	14
Tabel 2.5 Distribusi vokal bahasa Belanda.....	15
Tabel 2.6 Distribusi konsonan bahasa Belanda.....	15
Tabel 2.7 Ciri-ciri fonologis vokal bahasa Indonesia.....	18
Tabel 2.8 Ciri-ciri fonologis diftong bahasa Indonesia.....	19
Tabel 2.9 Konsonan bahasa Indonesia .....	19
Tabel 2.10 Ciri-ciri fonologis konsonan bahasa Indonesia.....	20
Tabel 2.11 Distribusi vokal bahasa Indonesia.....	21
Tabel 2.12 Distribusi diftong bahasa Indonesia .....	21
Tabel 2.13 Distribusi konsonan bahasa Indonesia.....	21



Daftar Lambang Fonetis Bahasa Belanda (Neijt, 1991:28)

	Lambang	Contoh Kata
Vokal	a	maar, verzameling
	e	bad eeuw, onderdelen pret
	i	iedereen, articuleren
	ɪ	pit
	o	droog, lopen
	u	bos moet
	ü	uur
	ø	chauffeur dun tafel, de
	Konsonan	p
b		bus, alfabet
t		tas, data, mut
d		dan, reden
k		kamer, bak
f		lef
v		leven
s		stiekem, les
z		zuur
x		lachen
g		geel
m		moet
n		nat zanger
l		later
r		rug
j		jatten, baai
w		duw
h	hoop _aha [ aha]	
Diftong	ei	ijs
	ou	koud, nauw
	uy	muis

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Daftar Sampel Kata .....	54
-----------------------------------	----



## ABSTRAK

NIVI HENDWIYANI. NPM 0606091136. *Penyesuaian Ejaan dan Fonologis pada Istilah Hukum Indonesia yang Diserap dari Bahasa Belanda*. skripsi, di bawah bimbingan Bapak Munif Yusuf, M.Hum. fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. 2010.

Skripsi ini membahas tentang istilah serapan dalam bahasa Indonesia di bidang hukum yang diserap dari bahasa Belanda. Sistem ejaan dan fonologi kedua bahasa – bahasa Belanda dan bahasa Indonesia – dibandingkan. Hal itu dilakukan untuk melihat penyesuaian-penyesuaian apa saja yang mungkin terjadi pada istilah serapan di bidang hukum tersebut. Hasil analisis adalah bahwa dalam proses penyerapannya, istilah hukum Indonesia yang diserap dari bahasa Belanda tersebut dapat mengalami penyesuaian maupun tidak. Penyesuaian terjadi ketika ada sistem ejaan dan/atau fonologi bahasa Belanda yang tidak sesuai dengan sistem ejaan dan/atau fonologi bahasa Indonesia.

Kata kunci:

Istilah serapan, hukum, ejaan, fonologi

## ABSTRACT

NIVI HENDWIYANI. NPM 0606091136. *Spelling and Phonological Adjustments in The Indonesian Legal Term Derived From Dutch*. Graduate Thesis, under the guidance of Mr. Munif Yusuf, M.Hum. Faculty of Humanities, University of Indonesia. 2010.

The focus of this graduate thesis is Indonesian loan words in legal term derived from Dutch. Spelling and phonological system of both Indonesian and Dutch is compared in this graduation thesis. That was done to see which adjustments can possibly occur on those Indonesian loanwords in legal term. The result of the analysis is that in the borrowing process, those Indonesian legal term derived from Dutch could be experiencing an adjustments or the other way. An Adjustment occurs when there are spelling and/or phonological system of Dutch that are not appropriate with the spelling and/or phonological system of Indonesian.

Key words:

Loan words, legal, spelling, phonological



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia mengalami kontak dengan bahasa Belanda ketika Belanda mulai melakukan hubungan dagang dengan Indonesia. Semakin lama hubungan dagang itu berlangsung, semakin luas perkembangan dan pemakaian bahasa Belanda di Indonesia. Bahasa Belanda menyebar di Nusantara akibat perdagangan. Kemudian Belanda melakukan ekspansi terhadap Indonesia, namun orang-orang Belanda tidak menyebarkan bahasa mereka secara terencana. Hal itu berbeda dengan bangsa lain ketika melakukan ekspansi, misalnya Inggris yang menyebarkan bahasanya ketika masa pendudukan. Pada masa pendudukan Belanda, kesempatan sekolah tidak merata akibat pengaruh politik yang sedemikian rupa. Beberapa sekolah di Indonesia menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Akibatnya orang-orang yang dapat bersekolah di sekolah-sekolah tersebut harus mampu berbahasa Belanda. Bahasa Belanda berkembang pesat di Indonesia pada masa itu. Namun, bahasa Belanda tidak menjadi bahasa resmi di Indonesia, karena Indonesia sudah memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Indonesia.

Kontak yang berlangsung lama antara bahasa Indonesia dan bahasa Belanda mengakibatkan penyerapan kata, baik pada bahasa Belanda maupun bahasa Melayu. Bahasa Indonesia tidak hanya menyerap kata dari bahasa Belanda tetapi juga dari bahasa lain yang mengalami kontak dengan bahasa Indonesia, misalnya bahasa Inggris dan Portugis. Grijns *et al* (1983: xi) menyebutkan bahwa dari 6100 entri kata serapan yang terdapat dalam bahasa Melayu, 5400 entri di antaranya diserap dari bahasa Belanda. 700 entri lainnya merupakan kata serapan dari bahasa lain (Inggris, Portugis, dan lain-lain). Penyerapan kata itu terjadi dalam berbagai bidang seperti bidang ilmu pengetahuan, agama, dan kehidupan sehari-hari. De Vries (1991: 95) mengatakan:

*Among older educated people, Dutch is still used as the familiar mode of communication. Moreover, a reading knowledge of Dutch is still necessary for academic purposes, especially in history, anthropology, law, indigenous languages, agriculture, and forestry.*

Kata-kata serapan tersebut awalnya digunakan oleh sebagian orang saja, kemudian kata-kata itu menyebar ke masyarakat lainnya.

Kata-kata serapan dari bahasa donor akan mengalami penyesuaian fonologis, ejaan, bentuk, dan/atau lafal jika diperlukan. Penyesuaian itu dilakukan jika kata-kata asing yang diserap tidak sesuai dengan kaidah fonologis dan sistem ejaan yang dimiliki oleh bahasa penerima – dalam hal ini bahasa Indonesia. Misalnya kata *gratis* dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata yang sama dari bahasa Belanda. Kata tersebut dalam bahasa Belanda yang dilafalkan [ ratis] sedangkan dalam bahasa Indonesia dilafalkan [gratis]. Perubahan itu dilakukan karena bahasa Indonesia tidak mengenal fonem / / dan bunyi [ ]. Contoh kata serapan dalam bahasa Indonesia yang mengalami perubahan ejaan adalah kata *presiden* < *president* (Belanda). Bahasa Indonesia tidak memiliki gugus konsonan akhir /nt/. Oleh karena itu fonem /t/ dihilangkan.

Saat ini, siapa yang menyangka bahwa kata-kata seperti *kamar* dan *gereja* bukanlah kata asli bahasa Indonesia melainkan kata serapan dari bahasa asing (Belanda dan Portugis). Bagi orang awam, kata-kata tersebut adalah kata-kata asli bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena kata-kata tersebut telah mengalami penyesuaian atau pun karena kata-kata itu sudah terlalu sering digunakan.

Setelah pemerintahan Belanda di Indonesia berakhir, pemerintahan Belanda digantikan oleh Jepang. Hal itu mempengaruhi keberadaan bahasa Belanda dalam masyarakat. Pada masa pemerintahan Jepang, segala sesuatu yang berhubungan dengan Belanda – termasuk bahasa Belanda – harus dihapuskan. Walaupun demikian bahasa Belanda tidak hilang sama sekali karena masih banyak sumber-sumber tertulis dalam ilmu pengetahuan yang menggunakan bahasa Belanda. Dengan kata lain, bahasa Belanda masih sangat dibutuhkan sebagai bahasa sumber. Akibatnya banyak kosakata Belanda diindonesiakan. Pengindonesiaan kata tersebut terutama terjadi dalam peristilahan. Misalnya

istilah di bidang hukum dan kedokteran. Pengindonesiaan itu dilakukan dengan pepadanan kata yang dapat berupa penerjemahan dan penyerapan.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa masalah. Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyerapan istilah hukum Indonesia yang diserap dari bahasa Belanda dilakukan dalam upaya pepadanan kata?
2. Penyesuaian-penyesuaian apa yang terjadi dalam proses penyerapan itu?
3. Bagaimana penyesuaian-penyesuaian itu terjadi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penyerapan istilah hukum Indonesia yang diserap dari bahasa Belanda dilakukan dalam upaya pepadanan kata.
2. Untuk mengetahui penyesuaian-penyesuaian apa yang terjadi dalam proses penyerapan itu.
3. Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian-penyesuaian itu terjadi.

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian dalam skripsi ini dibatasi mengenai istilah hukum Indonesia yang diserap dari bahasa Belanda dilihat dari segi fonologis dan ejaan antara bahasa asal dengan bahasa Indonesia. Penyesuaian lafal tidak diteliti secara mendalam dalam skripsi ini karena lafal setiap orang berbeda.

## **1.5 Metode Penelitian**

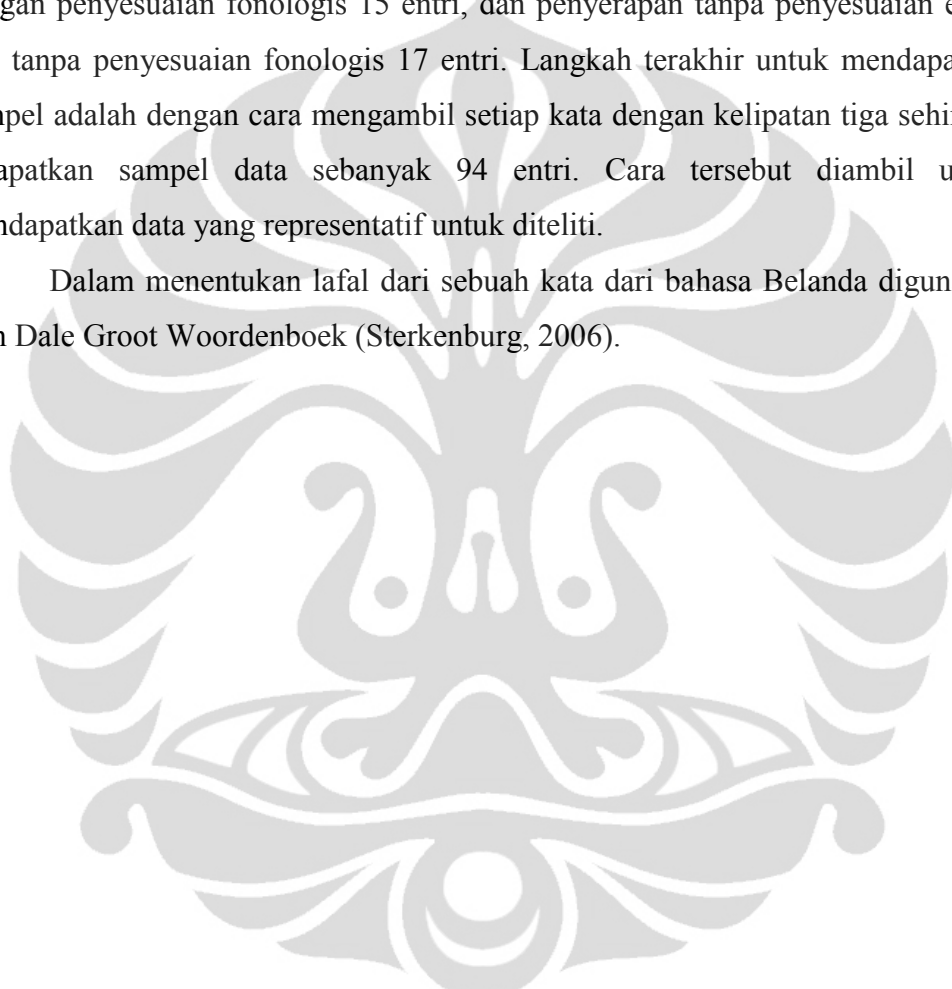
### **1.5.1 Sumber Data**

Data untuk penelitian ini adalah istilah hukum yang diambil dari sumber tertulis yaitu kamus. Kamus yang digunakan sebagai sumber data adalah: Massier, A.H.W. 1992. *Beknopt Juridisch Woordenboek*. Leiden: CNWS Publications.

### 1.5.2 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dari jumlah total 1110 entri yang terdapat di dalam *Beknopt Juridisch Woordenboek*, didapat data mentah istilah hukum Indonesia melalui proses penyerapan sebanyak 316 entri. Kemudian data mentah tersebut dikelompokkan ke dalam empat kelompok: penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan dengan penyesuaian fonologis 140 entri, penyerapan dengan penyesuaian ejaan tetapi tanpa penyesuaian fonologis 144 entri, penyerapan tanpa penyesuaian ejaan tetapi dengan penyesuaian fonologis 15 entri, dan penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan tanpa penyesuaian fonologis 17 entri. Langkah terakhir untuk mendapatkan sampel adalah dengan cara mengambil setiap kata dengan kelipatan tiga sehingga didapatkan sampel data sebanyak 94 entri. Cara tersebut diambil untuk mendapatkan data yang representatif untuk diteliti.

Dalam menentukan lafal dari sebuah kata dari bahasa Belanda digunakan Van Dale Groot Woordenboek (Sterkenburg, 2006).



## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Kontak Bahasa**

##### **2.1.1 Pengertian dan Situasi Kontak Bahasa**

Kontak bahasa terjadi ketika suatu masyarakat bahasa bertemu dan berinteraksi dengan masyarakat bahasa lainnya. Weinreich (1979: 1) menyebutkan: “dua bahasa atau lebih dapat dikatakan berada dalam suatu kontak jika bahasa-bahasa tersebut digunakan secara bergantian oleh orang-orang yang sama.” Kontak seperti itu dapat disebut sebagai kontak bahasa langsung. Jika ada kontak bahasa langsung, ada pula kontak bahasa tidak langsung. Contoh kontak bahasa tidak langsung adalah kontak bahasa yang terjadi melalui baik media elektronik (radio, televisi, internet) maupun media cetak seperti majalah dan buku.

##### **2.1.2 Akibat Kontak Bahasa**

Kontak bahasa mempengaruhi perkembangan suatu bahasa. Seperti yang dikatakan Murray (2005: 248), kontak bahasa menyebabkan perubahan bahasa. Misalnya saja bahasa Indonesia yang salah satu perkembangannya adalah mengenai sistem ejaan. Dua hal yang paling utama akibat dari kontak bahasa adalah interferensi dan transfer bahasa atau penyerapan kata. Menurut Weinreich (1979: 1), penyimpangan kaidah bahasa yang terjadi di dalam percakapan dwibahasawan sebagai akibat dari penguasaan lebih dari satu bahasa disebut sebagai interferensi. De Vries (1989: 274) mengatakan bahwa interferensi terjadi kalau ada penyimpangan dari norma bahasa karena pengaruh dari bahasa lain, jika struktur dari bahasa penerima berasimilasi dengan bahasa donor.

##### **2.1.3 Penyerapan Kata**

De Vries (1991: 85) mengutip Van Coetsem bahwa ada dua jenis transfer dalam kontak bahasa dibedakan atas: aktivitas bahasa sumber dan aktivitas bahasa penerima. Bahasa sumber memiliki peranan yang dominan sebagai bahasa donor

sedangkan bahasa penerima menyerap elemen-elemen bahasa dari bahasa donor khususnya leksikal.

Berdasarkan hubungan budaya di antara bahasa-bahasa, terdapat tiga tipe pengaruh dari satu bahasa ke bahasa yang lain: pengaruh substratum, adstratum, dan superstratum (Murray, 2005: 270). Substratum adalah pengaruh akibat dari bahasa yang tidak dominan secara budaya dan politik terhadap bahasa lain. Contohnya bahasa Belanda yang meminjam kosakata dari bahasa Indonesia pada masa kolonial. Adstratum adalah pengaruh yang terjadi antara bahasa yang setara secara politik dan budaya. Bahasa Belanda, bahasa Prancis, dan bahasa Jerman di Belgia merupakan salah satu contoh pengaruh adstratum. Ketiga bahasa tersebut memiliki kedudukan yang sama. Selanjutnya adalah pengaruh superstratum yang merupakan akibat dari bahasa yang dominan secara kebudayaan atau politik terhadap bahasa lain. Contohnya adalah bahasa Indonesia akibat dari kontak dengan bahasa Belanda pada masa kolonial. Bahasa Belanda dominan terhadap bahasa Indonesia sehingga mengakibatkan banyaknya penyerapan kosakata dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia.

## **2.2 Pembentukan Istilah Bahasa Indonesia dari Bahasa Asing**

Pembentukan istilah yang bersumber dari bahasa asing, seperti bahasa Belanda, Inggris, dan bahasa asing lainnya dapat melalui proses pemadanan. Pemadanan istilah itu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (Pusat Bahasa, 2007), terdapat tiga cara dalam proses pemadanan istilah: penerjemahan, penyerapan, serta gabungan penerjemahan dan penyerapan. Pemadanan tersebut tidak hanya terjadi pada morfem bebas yang berupa suatu kata, tetapi juga terjadi pada morfem terikat (afiks) dan bentuk terikat asing. Perbedaan antara morfem terikat dan bentuk terikat adalah bahwa morfem terikat memiliki makna, sedangkan bentuk terikat tidak memiliki makna dan tidak dapat dikatakan sebuah morfem. Contoh dari morfem terikat dalam bahasa Indonesia adalah semua afiks seperti *me-*, *di-*, *ke-* sedangkan contoh bentuk terikat dalam bahasa Indonesia adalah *-teit*, *-aal* dan sebagainya. Berikut ini akan dijelaskan proses pemadanan istilah yang bersumber dari bahasa asing.

### 2.2.1 Penerjemahan

Proses penerjemahan istilah terbagi menjadi dua proses: penerjemahan secara langsung dan penerjemahan dengan perkeakaan. Kata atau istilah asing yang akan masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia dapat diterjemahkan langsung sesuai maknanya. Contohnya *binnenland* (Belanda) yang diterjemahkan menjadi *dalam negeri*. Penerjemahan dengan perkeakaan dilakukan dengan cara mereka-reka kata. Kata *invention* (Inggris) yang dipadankan menjadi *rekacipta* adalah salah satu contohnya.

### 2.2.2 Penyerapan

Bahasa Indonesia mengenal suatu situasi yang disebut dengan situasi diglosia. Situasi diglosia dapat disaksikan di dalam masyarakat bahasa jika dua ragam pokok bahasa – yang masing-masing mungkin memiliki berjenis subragam lagi – dipakai secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda-beda (Alwi, 2003: 10). Ragam-ragam dalam situasi diglosia itu adalah ragam tinggi/baku dan ragam rendah/subbaku. Ragam tinggi digunakan misalnya untuk bidang pendidikan, ceramah, siaran berita radio dan televisi, dan penulisan yang bersifat resmi. Ragam rendah digunakan misalnya untuk percakapan sehari-hari di lingkungan keluarga atau antarteman, di pasar dalam tawar menawar, di dalam penulisan yang tidak resmi seperti surat pribadi kepada teman atau keluarga.

Proses penyerapan ragam rendah terjadi tanpa perencanaan. Penyerapan itu dilakukan secara spontan berdasarkan cita rasa orang seorang (Sugono, 2003: 2). Dapat dikatakan, apa yang didengar, itulah yang digunakan. Oleh karena itu kita memiliki *dongkrak* dari *dommekracht* (Belanda), *bengkel* dari *winkel* (Belanda), *sirsak* dari *zuurzak* (Belanda), *rebewes* dari *rijbewijs* (Belanda) (Moeliono, 1996: 484). Pada saat penyerapan itu terjadi, si pendengar hanya memperhatikan pengucapannya saja. Berbeda dengan proses penyerapan pada ragam rendah, proses penyerapan pada ragam tinggi terjadi dengan perencanaan. Perencanaan tersebut dilakukan oleh suatu badan yang menangani perkembangan bahasa. Di Indonesia hal itu dilakukan oleh Pusat Bahasa. Kata *universiteit* diserap menjadi *universitas* bukan *universitet*, karena menurut rencana bahasa bentuk terikat *-iteit* diserap menjadi *-itas*. Moeliono (1996: 487) mengatakan

bahwa dahulu ada persaingan antara *Universitet* Indonesia dan *Universitit* Gadjah Mada, bentuk *Universitet* dirasakan cenderung kebelanda-belandaan sedangkan bentuk *Universitit* kedengarannya kurang enak, sehingga Muhammad Yamin mengusulkan untuk kembali ke kata asalnya dan dengan demikian menjadi *Universitas*. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia modern kata-kata serapan Belanda yang berakhiran *-teit* atau Inggris yang berakhiran *-ity* dipadankan menjadi *-tas*. Kata asing yang masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia akan mengalami penyesuaian-penyesuaian yang terstruktur – terutama penyesuaian ejaan – jika diperlukan.

Kecenderungan untuk menyerap kata-kata dari bahasa lain didorong oleh berbagai sebab (Gonda, 1991: 49-51):

1. Bahasa peminjam tidak mempunyai kata-kata sendiri untuk menggambarkan benda atau gagasan asing yang diperkenalkan atau diimpor melalui berbagai jenis kontak. Misalnya bahasa Indonesia yang menyerap kata *komputer* dari bahasa Inggris *computer*. Bahasa Indonesia tidak memiliki kata untuk menunjuk benda yang dimaksud sehingga penyerapan itu terjadi. Dapat disebut juga bahwa penyerapan kata asing itu terjadi karena adanya kebutuhan akan kata baru.
2. Kata asing dapat membantu seseorang untuk memahami secara lebih cermat dan meyakinkan, untuk mencari ungkapan yang lebih sesuai dan berbobot dalam mengungkapkan nuansa dan perbedaan halus yang tidak atau dirasakan tidak mampu untuk diungkapkan dengan kata-kata dalam bahasanya sendiri. Misalnya ada orang Indonesia yang lebih suka menyebut istilah *bos* yang diserap dari bahasa Inggris *boss* daripada istilah asli bahasa Indonesia ‘atasan’.
3. Untuk kemudahan, keringkasan, dan kehematan. Contohnya kata *parachute* dalam bahasa Inggris yang diserap dari bahasa Prancis. Orang-orang yang berbahasa Inggris tidak menggunakan definisi kata tersebut -- ‘alat seperti payung yang dipegang seseorang yang meloncat dari suatu ketinggian’ -- ketika sedang berbincang satu sama lain.
4. Kata-kata asing itu dianggap lebih adab atau lebih memiliki prestis. Contohnya kata *pup* yang berasal dari *poep* (Belanda). Kata tersebut dianggap lebih adab dibandingkan dengan kata asli dalam bahasa Indonesia.



Selain empat faktor di atas, Moeliono (1989: 33-34) menambahkan bahwa kejarangan bentuk dan kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia juga mempengaruhi adanya penyerapan kata. Kata asli yang jarang muncul dalam pemakaian bahasa sehari-hari tidak terdapat dalam kosakata aktif penutur bahasa. Misalnya kata *dursila* yang telah digantikan oleh kata *asusila*.

Proses penyerapan digolongkan menjadi empat golongan (PUPI). Berikut ini adalah contoh kata serapan dari bahasa Belanda yang telah digolongkan menurut PUPI.

- a) Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan penyesuaian lafal  
 Contoh: *chauffeur* [syofør] supir [supir]  
*restaurant* [r stor nt] restoran [r storan]
- b) Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal  
 Contoh: *handdoek* handuk  
*spandoek* spanduk
- c) Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal  
 Contoh: *duit* [d yt] duit [duwit]  
*bank* [b ŋk] bank [ban]
- d) Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan tanpa penyesuaian lafal  
 Contoh: *belasting* belasting  
*pen* pen

### 2.2.3 Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan

Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan menerjemahkan dan menyerap istilah asing sekaligus (Pedoman Umum Pembentukan Istilah).

Misalnya:

<i>Infrared</i>	inframerah
<i>Subdivision</i>	subbagian

## 2.3 Fonologi dan Sistem Ejaan

Dalam suatu bahasa, terdapat suatu istilah yang disebut dengan khazanah fonem. Menurut Kentjono (2005: 164), khazanah fonem adalah jumlah fonem dalam suatu bahasa. Khazanah fonem itu terdiri dari vokal, diftong, dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara dan tanpa penyempitan di saluran suara di atas anak tekak (KBBI 2008: 1082). Diftong merupakan satu kesatuan bunyi vokal yang tidak dapat dipisahkan pengucapannya. Pada pelafalan konsonan, terdapat tiga faktor yang terlibat: keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan (Alwi, Hasan *et al.* 2003: 50).

Masing-masing bahasa memiliki sistem dan ciri-ciri fonologi yang berbeda. Berikut ini akan dijelaskan mengenai fonologi dan sistem ejaan bahasa Belanda dan bahasa Indonesia.

### 2.3.1 Bahasa Belanda

#### 2.3.1.1 Khazanah Bunyi

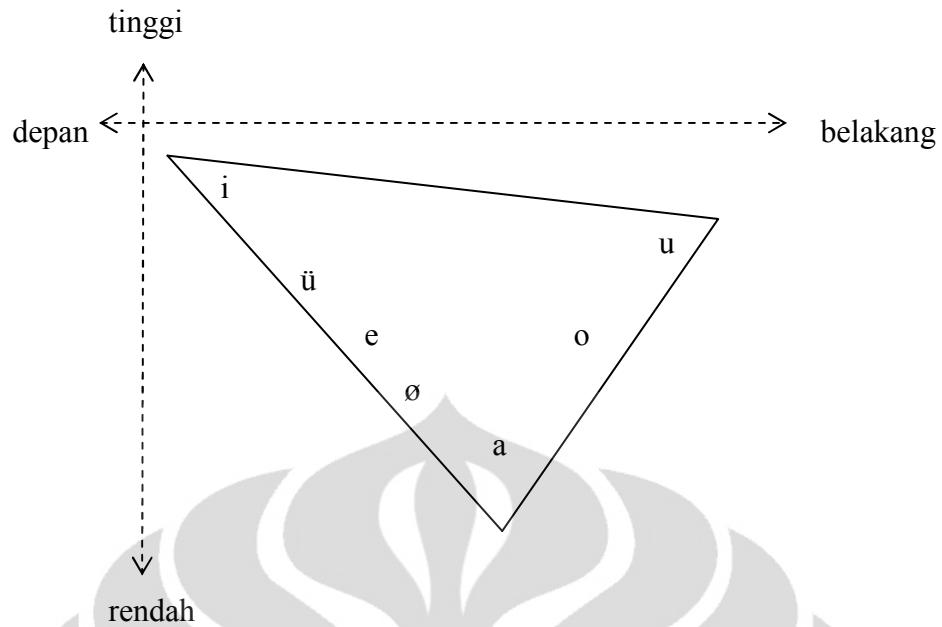
##### Vokal

Bahasa Belanda memiliki tiga belas bunyi vokal yang terdiri dari vokal panjang dan vokal pendek.

Vokal pendek: [ɪ], [ʏ], [ɛ], [ɔ], [ʌ], dan [ə]

Vokal panjang: [i], [e], [a], [o], [u], [ü], dan [ø]

Vokal-vokal panjang berbeda dengan vokal pendek karena kedua jenis vokal tersebut dapat membedakan arti, contohnya kata *boos* [bos] yang bermakna ‘marah’ dan kata *bos* [bɔs] yang bermakna ‘hutan’. Pelafalan vokal-vokal tersebut dipengaruhi oleh posisi lidah. Jika posisi lidah depan tinggi dan berada di depan, maka akan menghasilkan [i], [ɪ], dan [ü]; jika posisi lidah belakang tinggi dan berada di belakang, maka akan menghasilkan [u]; jika lidah berada di belakang dan di bawah, maka akan menghasilkan [a] dan [ʌ]. Agar lebih jelas, di bawah ini diberikan bagan segitiga vokal bahasa Belanda.



Bagan 2.1 Segitiga vokal bahasa Belanda (Neijt 1991: 41)

Berikut ini adalah ciri-ciri fonologis dari vokal-vokal dalam bahasa Belanda.

Tabel 2.1 Ciri-ciri fonologis vokal dalam bahasa Belanda (Neijt 1991: 43)

	i	e	a	o	u	ü	ø					
Sonoran	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Bersuara	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Tinggi	+	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-
Rendah	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-
Belakang	-	-	-	+	+	+	+	+	-	-	-	-
Bundar	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	-
Panjang	+	-	+	-	+	-	+	+	+	+	-	-

Sonoran adalah bunyi yang aliran udaranya tidak terhambat. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa bentuk bibir juga berpengaruh terhadap pelafalan vokal-vokal tersebut. Pada pelafalan [u], [ ], [ü], [o], dan [ ] bentuk bibir membundar (Neijt, 1991: 41).

## Diftong

Pada awal subbab telah dijelaskan mengenai pengertian diftong: satu kesatuan bunyi vokal yang tidak dapat dipisahkan pengucapannya. Bahasa Belanda memiliki tiga buah diftong, yaitu [ i ], [ u ], dan [ y ]. Contoh:

[ i ]	<i>rijp</i>	[reip]	'matang'
[ u ]	<i>nauw</i>	[nɔu]	'erat'
[ y ]	<i>lui</i>	[lʏy]	'malas'

Ciri-ciri diftong dalam bahasa Belanda dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Ciri-ciri fonologis diftong bahasa Belanda (Neijt 1991: 43)

	i	u	y
Tinggi	-+	-+	-+
Rendah	--	+-	+-
Belakang	--	++	--
Bundar	--	-+	++
panjang	-+	-+	-+

### Konsonan

Berdasarkan penjelasan di awal subbab, pelafalan konsonan dipengaruhi oleh tiga faktor: keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasi. Keadaan pita suara yang dimaksud adalah bersuara dan tidak bersuara. Neijt (1991: 38-39) menjelaskan bahwa daerah artikulasi terbagi menjadi labial (bilabial – melibatkan dua bibir – dan labiodental – bibir bawah menyentuh gigi atas), alveolar (ujung lidah menyentuh gigi atau gusi atas), palatal (depan lidah menyentuh langit-langit keras), velar (belakang lidah menyentuh langit-langit lunak), dan glotal.

Berdasarkan cara artikulasi, bunyi bahasa terbagi menjadi tiga, yaitu: obstruen (bunyi yang aliran udaranya terhambat), sonorant, dan afrikatif. Bunyi obstruen dibagi menjadi: bunyi hambat (dihasilkan bila udara dari paru-paru dihambat secara total) dan bunyi frikatif (dihasilkan bila arus udara melewati saluran yang sempit yang akan terdengar bunyi desis), sedangkan yang termasuk ke dalam bunyi sonorant adalah bunyi nasal, getar, lateral, dan semivokal. Bunyi nasal adalah bunyi ketika arus udara keluar melalui lubang hidung. Bunyi getar terjadi bila ujung lidah menyentuh langit-langit secara berulang-ulang. Bunyi lateral dihasilkan dengan cara ujung lidah bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah. Bunyi malaran disebut juga bunyi kontinuan –

bunyi yang dapat dihasilkan terus menerus. Berikut ini adalah tabel konsonan bahasa Belanda.

Tabel 2.3 Konsonan bahasa Belanda

Daerah Artikulasi Cara Artikulasi		Bilabial	Labiodental	Dental/ Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
		Hambat	Tak bersuara Bersuara	p b		t d	
Afrikatif	Tak bersuara Bersuara				tj dj		
Frikatif	Tak bersuara Bersuara		f v	s z	š	x	h
Nasal	Bersuara	m		n	ñ		
Getar	Bersuara			r			
Lateral	Bersuara			l			
Semivokal	Bersuara		w		j		

Berikut ini adalah ciri-ciri fonologis dari konsonan bahasa Belanda.

Tabel 2.4 Ciri-ciri fonologis konsonan bahasa Belanda (Neijt, 1991:42)

	Sonoran	Malaran	Nasal	Labial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal	bersuara
p	-	-	-	+	-	-	-	-	-
b	-	-	-	+	-	-	-	-	+
t	-	-	-	-	+	-	-	-	-
d	-	-	-	-	+	-	-	-	+
k	-	-	-	-	-	-	+	-	-
g	-	-	-	-	-	-	+	-	+
f	-	+	-	+	-	-	-	-	-
v	-	+	-	+	-	-	-	-	+
s	-	+	-	-	+	-	-	-	-
z	-	+	-	-	+	-	-	-	+
x	-	+	-	-	-	-	+	-	-
m	+	-	+	+	-	-	+	-	+
n	+	-	+	-	+	-	-	-	+
l	+	-	+	-	-	-	+	-	+
r	+	+	-	-	+	-	-	-	+
j	+	+	-	-	-	+	-	-	+
w	+	+	-	+	-	-	-	-	+
h	+	+	-	-	-	-	-	+	-
tj	-	-	-	-	-	-	-	+	-
dj	-	-	-	-	+	+	-	-	-
š	-	+	-	-	+	+	-	-	+
-	-	+	-	-	+	+	-	-	+

### 2.3.1.2 Sistem Fonologis

#### Distribusi Bunyi

Distribusi bunyi adalah kemungkinan posisi bunyi dalam sebuah kata. Berikut ini adalah distribusi vokal bahasa Belanda

Tabel 2.5 Distribusi vokal bahasa Belanda

<b>Vokal</b>	<b>Inisial</b>	<b>Medial</b>	<b>Final</b>
[ ]	<i>acht</i>	<i>half</i>	-
[ ]	<i>ik</i>	<i>dik</i>	-
[ ]	<i>echt</i>	<i>wet</i>	-
[ ]	<i>op</i>	<i>norm</i>	-
[ ]	-	<i>dun</i>	-
[ ]	<i>eraan</i>	<i>ijzer</i>	<i>frase</i>
[i]	<i>iedereen</i>	<i>bier</i>	<i>functie</i>
[e]	<i>eenvoudig</i>	<i>heel</i>	<i>zee</i>
[a]	<i>aap</i>	<i>laag</i>	<i>contra</i>
[o]	<i>oog</i>	<i>groot</i>	<i>tempo</i>
[u]	<i>oefening</i>	<i>boek</i>	<i>taboe</i>
[ü]	<i>uur</i>	<i>duur</i>	<i>nu</i>
[ø]	<i>Europa</i>	<i>geur</i>	<i>beu</i>

Dalam bahasa Belanda, [ ], [ ], [ ], [ ], dan [ ] – vokal pendek – tidak dapat berada di posisi final tetapi terdapat pengecualian untuk fonem [ ]. Selain distribusi vokal, terdapat juga distribusi konsonan. Berikut ini adalah distribusi konsonan dalam bahasa Belanda.

Tabel 2.6 Distribusi konsonan bahasa Belanda

<b>Konsonan</b>	<b>Inisial</b>	<b>Medial</b>	<b>Final</b>
[p]	<i>pot</i>	<i>lepel</i>	<i>kap</i>
[b]	<i>bak</i>	<i>sober</i>	-
[t]	<i>taal</i>	<i>schotel</i>	<i>kat</i>
[d]	<i>dun</i>	<i>ieder</i>	-
[k]	<i>koor</i>	<i>stiekem</i>	<i>bak</i>
[g]	<i>goal</i>	<i>zakdoek</i>	-
[f]	<i>fee</i>	<i>oefen</i>	<i>dof</i>
[v]	<i>vol</i>	<i>oven</i>	-
[s]	<i>saai</i>	<i>eisen</i>	<i>kus</i>
[z]	<i>zit</i>	<i>pauze</i>	-
[x]	<i>chlor</i>	<i>kachel</i>	<i>lach</i>
[ ]	<i>geld</i>	<i>hagel</i>	-
[m]	<i>moet</i>	<i>kamer</i>	<i>kam</i>
[n]	<i>net</i>	<i>lenen</i>	<i>doen</i>
[ ]	-	<i>honger</i>	<i>lang</i>
[l]	<i>laag</i>	<i>zielig</i>	<i>veel</i>
[r]	<i>rust</i>	<i>kerel</i>	<i>haar</i>
[j]	<i>jas</i>	<i>baaien</i>	<i>aai</i>
[w]	<i>wil</i>	<i>eeuwig</i>	<i>eeuw</i>
[h]	<i>hoog</i>	<i>herhaal</i>	-
[tj]	<i>tja</i>	<i>katje</i>	-

[š]	<i>sjal</i>	<i>wasje</i>	<i>hasj</i>
[ ]	<i>journalist</i>	<i>garage</i>	-
[ñ]	-	<i>oranje</i>	-

Booij, G.E (1981: 23) menjelaskan bahwa fonem /g/ hanya muncul pada kata pinjaman seperti kata *goal* dan sebagai alofon dari /k/ misalnya pada kata *zakdoek* [z gduk]. Dalam kata *zakdoek*, terdapat perubahan bunyi yang disebut asimilasi regresif. Asimilasi regresif adalah perubahan bunyi yang dipengaruhi oleh fonem yang mengikutinya. Pada kasus *zakdoek*, fonem /k/ yang berciri <+obstruen> dan <-suara> dipengaruhi oleh fonem /d/ yang berciri <+obstruen> dan <+suara> sehingga berubah menjadi bunyi [g] yang juga berciri <+obstruen> dan <+suara>. Asimilasi tersebut terjadi pada bunyi obstruen dan nasal. Asimilasi regresif pada bunyi obstruen terjadi jika bunyi kedua obstruen pada suatu kata merupakan bunyi letupan. Jika bunyi obstruen kedua merupakan bunyi frikatif maka akan terjadi asimilasi progresif, yaitu perubahan bunyi yang dipengaruhi oleh fonem yang diikutinya. Misalnya pada kata *badpak* [b tp k].

Jika fonem /d/, /b/, /z/, /v/, dan / / berada di posisi final, bunyinya menjadi [t], [p], [s], [f], dan [x]. Hal itu terjadi karena adanya proses *verscherping* atau netralisasi, yaitu proses berubahnya bunyi fonem yang berciri <-sonoran> dan <+suara> (/d/, /b/, /z/, /v/, dan / /) menjadi bunyi yang berciri <-sonoran> dan <-suara> ([t], [p], [s], [f], dan [x]).

### Gugus Konsonan

Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama (Alwi *et al.*, 2003: 52). Setiap bahasa memiliki gugus konsonan yang beragam. Berikut ini adalah gugus konsonan dalam bahasa Belanda menurut Cohen *et al.* (1972: 93-94) yang telah dimodifikasi.

[ps]	<i>psalm</i>	[vl]	<i>vlak</i>
[pl]	<i>plat</i>	[vr]	<i>vraag</i>
[pr]	<i>prat</i>	[tr]	<i>trap</i>
[bl]	<i>bloed</i>	[tw]	<i>twee</i>
[br]	<i>brood</i>	[dr]	<i>druk</i>
[fn]	<i>fnuikend</i>	[dw]	<i>dwars</i>
[fl]	<i>flap</i>	[sp]	<i>spoor</i>
[fr]	<i>fraai</i>	[sf]	<i>sfeer</i>



[st]	<i>stop</i>	[kn]	<i>knap</i>
[sk]	<i>ski</i>	[kl]	<i>klap</i>
[sx]	<i>schat</i>	[kr]	<i>krap</i>
[sm]	<i>smak</i>	[kw]	<i>kwijt</i>
[sn]	<i>snak</i>	[xn]	<i>gnuif</i>
[sl]	<i>slap</i>	[xl]	<i>glad</i>
[zw]	<i>zwak</i>	[xr]	<i>grap</i>
[wt]	<i>duwt</i>	[ws]	<i>nieuws</i>
[rp]	<i>dorp</i>	[lp]	<i>hielp</i>
[rf]	<i>garf</i>	[lf]	<i>half</i>
[rm]	<i>arm</i>	[lm]	<i>kalm</i>
[rt]	<i>hard</i>	[lt]	<i>huilt</i>
[rs]	<i>hars</i>	[ls]	<i>wals</i>
[rn]	<i>kern</i>	[lk]	<i>volk</i>
[rk]	<i>kerk</i>		
[mp]	<i>ramp</i>	[ŋk]	<i>bank</i>
[mf]	<i>nimf</i>	[ft]	<i>kaft</i>
[mt]	<i>kamt</i>	[fs]	<i>lafs</i>
[ms]	<i>soms</i>	[sp]	<i>rasp</i>
[nt]	<i>munt</i>	[st]	<i>kast</i>
[ns]	<i>kans</i>	[sk]	<i>kiosk</i>
[ŋt]	<i>hangt</i>	[xt]	<i>acht</i>
[ŋs]	<i>langs</i>	[xs]	<i>goedlachs</i>
[pt]	<i>klopt</i>	[kt]	<i>rookt</i>
[ps]	<i>taps</i>	[ks]	<i>straks</i>
[ts]	<i>rats</i>		
[spl]	<i>splits</i>	[str]	<i>straf</i>
[spr]	<i>sprak</i>	[sxr]	<i>schrok</i>

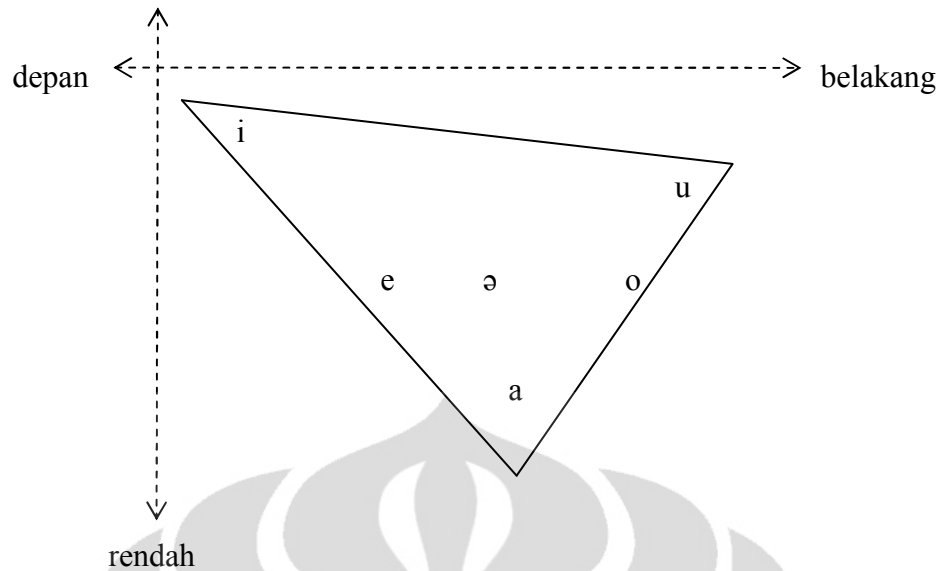
### 2.3.2 Bahasa Indonesia

#### 2.3.2.1 Khazanah Fonem

##### Vokal

Dalam bahasa Indonesia terdapat enam fonem vokal: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/. Berikut ini adalah bagan keenam fonem vokal dalam bahasa Indonesia berdasarkan parameter tinggi-rendah dan depan belakang lidah menurut Alwi (2003: 57). Bagan berikut ini disamakan bentuknya dengan bagan vokal bahasa Belanda agar lebih terlihat perbandingannya.

tinggi



Bagan 2.2 Parameter vokal bahasa Indonesia

Dari bagan di atas terlihat bahwa bahasa Indonesia memiliki dua vokal depan, dua vokal tengah, dan dua vokal belakang (Alwi, Hasan, *et al.*, 2003: 58). Jika dilihat menurut tinggi rendahnya posisi lidah saat pengucapan, bahasa Indonesia memiliki dua vokal tinggi, tiga vokal sedang, dan satu vokal rendah. Seperti bahasa Belanda, dalam bahasa Indonesia bentuk bibir juga berpengaruh terhadap vokal-vokal bahasa Indonesia. Berikut ini adalah ciri fonologis dari vokal bahasa Indonesia.

Tabel 2.7 Ciri-ciri fonologis vokal bahasa Indonesia

	a	i	u	e	o	
Tinggi	-	+	+	-	-	-
Rendah	+	-	-	-	-	-
Depan	-	+	-	+	-	-
Belakang	+	-	+	-	+	-
Bundar	-	-	+	-	+	-

### Diftong

Seperti bahasa Belanda, bahasa Indonesia mengenal tiga buah diftong yaitu /ay/, /aw/, /oy/. Ketiga diftong tersebut ditulis dengan <ai>, <au>, dan <oi>. Sebagai contoh, grafem <ai> pada kata *ramai* merupakan diftong karena grafem tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang terdiri dari satu suku

kata yaitu *ra-mai* /ramay/ sedangkan grafem <ai> pada kata *main* merupakan contoh deretan vokal biasa karena grafem <ai> pada kata *main* itu terdiri dari dua suku kata, *ma-in*.

Alwi, Hasan *et al.* (2003: 62) mengatakan, dengan masuknya sejumlah kata asing, muncul diftong / y/ dalam bahasa Indonesia yang ditulis <ei>. Diftong ini sering bervariasi dengan /ay/ pada kata-kata tertentu.

Contoh:

survei /surfey/ - survai /surfay/  
seprei /s pr y/ - seprai /səpray/

Tabel di bawah ini memperlihatkan ciri-ciri fonologis yang dimiliki masing-masing diftong.

Tabel 2.8 Ciri-ciri Fonologis Diftong Bahasa Indonesia

	ay	aw	oy
Tinggi	-+	-+	-+
Rendah	+-	+-	--
Depan	-+	--	-+
Belakang	+-	++	+-
Bundar	--	-+	+-

### Konsonan

Berikut ini adalah konsonan-konsonan dalam bahasa Indonesia.

Tabel 2.9 Konsonan Dalam Bahasa Indonesia (Alwi, Hasan *et al.*, 2003: 66)

Daerah Artikulasi		Cara Artikulasi					
		Bilabial	Labiodental	Dental/ Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	Tak bersuara	p		t		k	
	Bersuara	b		d		g	
Afrikatif	Tak bersuara				c		
	Bersuara				j		
Frikatif	Tak bersuara		f	s	ʃ	x	h
	Bersuara			z			
Nasal	Bersuara	m		n	ɲ		

Getar	Bersuara			r			
Lateral	Bersuara			l			
Semivokal	Bersuara	w			y		

Tabel 2.10 Ciri-ciri fonologis konsonan bahasa Indonesia (Alwi, Hasan *et al.*, 2003: 66-70)

	Sonoran	Malaran	Nasal	Labial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal	Bersuara
p	-	-	-	+	-	-	-	-	-
b	-	-	-	+	-	-	-	-	+
t	-	-	-	-	+	-	-	-	-
d	-	-	-	-	+	-	-	-	+
k	-	-	-	-	-	-	+	-	-
g	-	-	-	-	-	-	+	-	+
f	-	+	-	+	-	-	-	-	-
s	-	+	-	-	+	-	-	-	-
z	-	+	-	-	+	-	-	-	+
x	-	+	-	-	-	-	+	-	-
m	+	-	+	+	-	-	-	-	+
n	+	-	+	-	+	-	-	-	+
ŋ	+	-	+	-	-	-	+	-	+
l	+	+	-	-	+	-	-	-	+
r	+	+	-	-	+	-	-	-	+
j	+	+	-	-	-	+	-	-	+
w	+	+	-	+	-	-	-	-	+
h	+	+	-	-	-	-	-	+	-
tʃ	-	-	-	-	+	+	-	-	-
dʒ	-	-	-	-	+	+	-	-	+
ʃ	-	+	-	-	+	+	-	-	-

### 2.3.2.2 Sistem Fonologi

#### Distribusi Fonem

Distribusi fonem adalah kemungkinan posisi fonem dalam sebuah kata. Dengan distribusi fonem tersebut, dapat dilihat apakah suatu fonem dapat menduduki posisi inisial, medial, dan/atau final.

Tabel 2.11 Distribusi Vokal dalam Bahasa Indonesia

Vokal	Inisial	Medial	Final
/a/	<i>ayah</i>	<i>padi</i>	<i>duka</i>
/i/	<i>ikan</i>	<i>kirim</i>	<i>lari</i>
/u/	<i>untuk</i>	<i>bukit</i>	<i>baju</i>
/e/	<i>ember</i>	<i>keki</i>	<i>tempe</i>
/o/	<i>obat</i>	<i>coba</i>	<i>toko</i>
/ə/	<i>elang</i>	<i>cepat</i>	<i>tante</i>

Fonem /ə/ pada akhir kata dalam bahasa Indonesia hanya terdapat pada kata pungut (Alwi, Hasan *et al.*, 2003:58). Pada dasarnya, dalam bahasa Indonesia, fonem /ə/ tidak pernah muncul di akhir kata, baik suku kata tertutup maupun tidak tertutup (De Vries, 1989: 279).

Tabel 2.12 Distribusi Diftong dalam Bahasa Indonesia (Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, 2005)

Diftong	Inisial	Medial	Final
/ay/	<i>ain</i>	<i>syaitan</i>	<i>pandai</i>
/aw/	<i>aula</i>	<i>saudara</i>	<i>harimau</i>
/oy/	<i>oikumene</i>	<i>boikot</i>	<i>amboi</i>

Tabel 2.13 Distribusi Konsonan Bahasa Indonesia

Konsonan	Inisial	Medial	Final
/b/	<i>baik</i>	<i>kabar</i>	<i>adab</i>
/c/	<i>cari</i>	<i>kaca</i>	-
/d/	<i>dalam</i>	<i>ada</i>	<i>abad</i>
/f/	<i>fakir</i>	<i>kafan</i>	<i>maaf</i>
/g/	<i>gaji</i>	<i>bagus</i>	<i>gudeg</i>
/h/	<i>huruf</i>	<i>saham</i>	<i>salah</i>
/j/	<i>janji</i>	<i>bajak</i>	<i>mikraj</i>
/k/	<i>kita</i>	<i>jaksa</i>	<i>kritik</i>
/l/	<i>lama</i>	<i>atlas</i>	<i>awal</i>
/m/	<i>mau</i>	<i>kembali</i>	<i>diam</i>
/n/	<i>nama</i>	<i>menang</i>	<i>daun</i>
/p/	<i>pada</i>	<i>apa</i>	<i>sikap</i>
/r/	<i>rasa</i>	<i>biru</i>	<i>sabar</i>
/s/	<i>sakit</i>	<i>asli</i>	<i>luas</i>
/t/	<i>tiba</i>	<i>minta</i>	<i>tepat</i>
/w/	<i>waktu</i>	<i>bawa</i>	<i>bapau</i>
/y/	<i>yakin</i>	<i>payung</i>	-
/z/	<i>zeni</i>	<i>lazim</i>	<i>juz</i>
/x/	<i>khas</i>	<i>akhir</i>	<i>tari<sup>kh</sup></i>

/ñ/	<i>ny</i> ur	<i>tanya</i>	-
/ŋ/	<i>ng</i> arai	<i>sing</i> gah	<i>senang</i>
/š/	<i>sy</i> ukur	<i>asy</i> ik	<i>arasy</i>

### Fonotaktik Bahasa Indonesia

Fonotaktik adalah kaidah yang mengatur penjejeran fonem dalam satu morfem (Alwi, Hasan *et al.*, 2003: 28). Fonotaktik juga dapat disebut dengan deretan fonem. Berikut ini adalah deretan dua fonem konsonan yang terdapat dalam bahasa Indonesia menurut Alwi, Hasan *et al.*, (2003: 78).

/mp/ empat	/kl/ maklum
/mb/ ambil	/kr/ makruf
/nt/ untuk	/ky/ rakyat
/nd/ indah	/kw/ dakwa
/ñc/ lancar	/pt/ optik
/ñj/ janji	/ht/ tahta
/ñk/ engkau	/hk/ bahkan
/ñg/ tinggi	/hš/ dahsyat
/ns/ insan	/hb/ syahbandar
/ñs/ bangsa	/hl/ ahli
/rb/ kerbau	/hy/ sembahyang
/rd/ merdeka	/hw/ bahwa
/ñš/ munsyi	/sh/ mushaf
/rg/ harga	/mr/ jamrut
/rj/ kerja	/ml/ jumlah
/rm/ cermin	/lm/ ilmu
/rn/ warna	/gn/ kognitif
/rl/ perlu	/np/ tanpa
/rt/ arti	/rh/ gerhana
/rk/ terka	/sb/ asbak
/rs/ bersih	/sp/ puspa
/rc/ karcis	/sm/ basmi
/st/ pasti	/km/ nikmat
/sl/ asli	/ls/ palsu
/kt/ waktu	/lj/ salju
/ks/ paksa	/lt/ sultan
/kb/ akbar	/gm/ magma
/kd/ takdir	/hd/ syahdan
/kn/ makna	/bd/ abdi

Fonem /ñ/ yang diikuti fonem /j/, /c/, atau /š/ di dalam ejaan dilambangkan oleh <n> (Alwi, Hasan *et al.*, 2003: 75).

### Gugus Konsonan

Berikut ini adalah berbagai macam gugus konsonan menurut Alwi, Hasan *et al.*, (2003: 77-78).

/pl/ pleno	/fr/ fragmen
/bl/ blangko	/sr/ pasrah
/kl/ klinik	/ps/ psikolog
/gl/ global	/sw/ swalayan
/fl/ flu	/kw/ kuartet
/sl/ slogan	/sp/ spora
/pr/ pribadi	/sm/ smokel
/br/ obral	/sn/ snobisme
/tr/ tragedi	/sk/ skala
/dr/ drama	/pt/ ptialin
/kr/ kristen	/st/ status
/gr/ gram	

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa jika dalam satu kata terdapat gugus dua konsonan, konsonan yang pertama terdiri dari konsonan hambat /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, dan /g/ atau konsonan frikatif /f/ dan /s/, konsonan kedua terdiri dari konsonan /r/, /l/, /w/, /s/, /m/, /n/, /f/, /t/, dan /k/.

Selain gugus konsonan yang terdiri dari dua konsonan, terdapat pula gugus konsonan yang terdiri dari tiga konsonan. Konsonan yang pertama selalu /s/, yang kedua /t/, /p/, atau /k/, dan yang ketiga /r/ atau /l/.

Contoh:

/str/ strategi	/skr/ skripsi
/spr/ spreng	/skl/ sklerosis

### Keselarasan Vokal

Keselarasan vokal adalah kesesuaian dua vokal pada kata dasar, yaitu pasangan di antara huruf vokal pada suku kata praakhir dengan huruf vokal pada suku kata akhir tertutup. Keselarasan vokal terjadi baik dalam bahasa Belanda maupun dalam bahasa Indonesia. Keselarasan vokal dalam bahasa Belanda disebutkan adanya penyesuaian kata makian *godverdomme* menjadi *gedverdemme* (Neijt, 1991: 97). Penyesuaian itu dimaksudkan untuk memperhalus kata makian tersebut.

Dalam bahasa Indonesia, keselarasan vokal yang mengikuti vokal sebelumnya terjadi pada fonem /ə/ di akhir suku kata, baik suku kata terbuka atau

pun suku kata tertutup. Bahasa Indonesia pada dasarnya tidak memiliki fonem /ə/ di akhir kata sehingga pemakaiannya cenderung dihindari. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang mengalami penyelarasan vokal adalah kata serapan *pelopor* yang berasal dari *voorloper* (Belanda). Fonem /ə/ di akhir kata pada kata asalnya berubah menjadi /o/ karena vokal sebelumnya adalah /o/.

### Disimilasi

Disimilasi adalah proses yang merubah suatu segmen menjadi segmen lain (Murray, 2005: 252). Contoh disimilasi dalam bahasa Indonesia adalah perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/, misalnya kata *ajar* yang mendapat imbuhan *ber-* menjadi *belajar* bukan *berajar*. Dalam Bahasa Indonesia, pasangan /r/ dan /l/ dalam satu kata cenderung dihindari (Kridalaksana, Harimurti, 2001: 44).

### 2.3.2.3 Sistem Ejaan

Dalam bahasa Indonesia terdapat struktur suku kata yang beragam. Berikut ini adalah sebelas macam struktur suku kata menurut (Alwi, Hasan *et al.*, 2003: 77):

- |           |  |
|-----------|--|
| 1. V      | <i>a-mal, su-a-tu, tu-a</i>              |
| 2. VK     | <i>ar-ti, ber-il-mu, ka-il</i>           |
| 3. KV     | <i>pa-sar, sar-ja-na, war-ga</i>         |
| 4. KVK    | <i>pak-sa, ke-per-lu-an, pe-san</i>      |
| 5. KVKK   | <i>teks-til, kon-teks-tu-al, mo-dern</i> |
| 6. KVKKK  | <i>korps</i>                             |
| 7. KKV    | <i>slo-gan, dra-ma, ko-pra</i>           |
| 8. KKVK   | <i>trak-tor, a-trak-si, kon-trak</i>     |
| 9. KKKV   | <i>stra-te-gi, stra-ta</i>               |
| 10. KKKVK | <i>struk-tur, in-struk-si, strom</i>     |
| 11. KKVKK | <i>kom-pleks</i>                         |

Bentuk suku kata yang terdapat pada nomor 1 sampai dengan nomor 4 merupakan bentuk asli suku kata bahasa Indonesia sedangkan nomor 5 sampai dengan 11, pada dasarnya berasal dari bahasa asing. Sistem ejaan bahasa Indonesia memiliki sistem ejaan yang sederhana, apa yang ditulis itulah yang dilafalkan. Jadi, jika kata asing yang masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia tidak mengikuti kaidah sistem ejaan bahasa Indonesia, maka kata asing tersebut disesuaikan dengan kaidah sistem ejaan bahasa Indonesia.



Seringkali dilakukan penyisipan fonem /ə/ untuk memisahkan dua konsonan yang berdekatan, misalnya kata *slogan* menjadi *selogan*. Huruf yang tidak fungsional dalam bahasa Indonesia dihilangkan. Misalnya kata *stratosfeer* dari bahasa Belanda yang diserap menjadi *stratosfer* yang ditulis dengan satu huruf <e>. Begitu pula dengan huruf konsonan ganda, konsonan ganda menjadi konsonan tunggal kecuali kalau dapat membingungkan dan membedakan arti. Misalnya kata *effect* menjadi *efek*. Akan tetapi kata *massa* tetap ditulis dengan <ss> agar tidak membingungkan dengan *masa*.

Sistem ejaan dalam bahasa Indonesia juga tidak mengenal gugus konsonan di akhir kata (Alwi *et al.*, 2003: 77). Apabila dalam satu kata terdapat gugus konsonan di akhir kata, maka kata tersebut bukanlah kata asli dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut dicurigai berasal dari bahasa asing. Alwi *et al.* (2003: 77) memberikan contoh kata *lift*.

Berikut ini adalah penyesuaian ejaan afiks dan bentuk terikat yang berasal dari bahasa Belanda menurut PUPU:

-aat menjadi -at	
<i>advocaat</i>	advokat
-air menjadi -er	
<i>complementair</i>	komplementer
-anda, -end, -andum, -endum	menjadi -anda, -en, -andum, -endum
<i>propaganda</i>	propaganda
<i>referendum</i>	referendum
-ant menjadi -an	
<i>informant</i>	informan
-archie menjadi -arki	
<i>monarchie</i>	monarki
-asme menjadi -asme	
<i>sarcasme</i>	sarkasme
-atie menjadi -(a)si	
<i>actie</i>	aksi
-eel menjadi -al	
<i>materieel</i>	material
-eur menjadi -ir, -ur	
<i>amateur</i>	amatir
<i>directeur</i>	direktur
-eus menjadi -us	
<i>serieus</i>	serius
-fiek menjadi -fik	
<i>specifiek</i>	spesifik

-iek menjadi -ik <i>uniek</i>	unik
-isch menjadi -is <i>optimistisch</i>	optimis
-ica menjadi -ika <i>mechanica</i>	mekanika
-iefmenjadi -if <i>descriptief</i>	deskriptif
-iel menjadi -il <i>stabil</i>	stabil
-iet menjadi -it <i>favoriet</i>	favorit
-isatie menjadi -isasi <i>naturalisatie</i>	naturalisasi
-isme menjadi -isme <i>modernisme</i>	modernisme
-ist menjadi -is <i>extremist</i>	ekstrimis
-iteit menjadi -itas <i>faciliteit</i>	fasilitas
-logiemenjadi -logi <i>analogie</i>	analogi
-loog menjadi -log <i>cataloog</i>	katalog
-lyse menjadi -lisis <i>analyse</i>	analisis
-oide menjadi -oid <i>anthropoide</i>	antropoid
-oir(e) menjadi -oar <i>repertoire</i>	repertoar
-se menjadi -sis <i>synthese</i>	sintesis
-teit menjadi -tas <i>universiteit</i>	universitas
-ter menjadi -ter <i>diameter</i>	diameter
-uur menjadi -ur <i>proceduur</i>	prosedur

## BAB 3 ANALISIS

Dalam bahasa Indonesia, terdapat dua jenis proses penyerapan: kata serapan terencana dan kata serapan tidak terencana. Kata serapan terencana berdasarkan bentuk visual dari kata asal, yaitu dengan memperhatikan ejaan dari bahasa asal. Kata serapan tidak terencana berdasarkan pendengaran orang per orang. Walaupun kata serapan terencana berdasarkan ejaan kata asal, namun bunyi dari ejaan kata asal tersebut tetap diperhatikan. Oleh karena itu, dalam analisis ini digunakan lambang bunyi – [] – pada kata asal sebagai ganti dari lambang fonem, //.

Data akan dianalisis berdasarkan empat kelompok menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI) (2007). Pengelompokan PUI tersebut adalah penyerapan dengan penyesuaian ejaan, tanpa penyesuaian lafal; penyerapan dengan penyesuaian ejaan, dengan penyesuaian lafal; penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, dengan penyesuaian lafal; penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tanpa penyesuaian lafal. Namun, dalam analisis pada bab ini, penyesuaian lafal diganti dengan penyesuaian fonologis menjadi: penyerapan dengan penyesuaian ejaan, tanpa penyesuaian fonologis; penyerapan dengan penyesuaian ejaan, dengan penyesuaian fonologis; penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, dengan penyesuaian fonologis; penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tanpa penyesuaian fonologis.

### **3.1 Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan, tanpa Penyesuaian Fonologis**

#### **1. Grafem <aa> menjadi <a>**

Contoh: *areaal* → areal

*directoraat* → direktorat

*internationaal* → internasional

*certificaat* → sertifikat

*stellionaat* → stelionat

Dalam bahasa Belanda, vokal panjang dan vokal pendek dapat membedakan arti, seperti kata *vak* ‘bidang’ dan *vaak* ‘sering’. Bahasa Indonesia tidak mengenal istilah vokal panjang dan vokal pendek sehingga vokal panjang dari bahasa asal yang ditulis dengan <aa> pada suku kata tertutup tersebut diserap menjadi <a>. Perubahan tersebut bukanlah perubahan fonologis, melainkan perubahan fonetis. Kalaupun ada vokal panjang dalam bahasa Indonesia, vokal tersebut adalah merupakan alofon yang tidak membedakan arti.

## 2. Grafem <ie> menjadi <i>

Contoh: *amnestie* → amnesti

*emissie* → emisi

*conversie* → konversi

*materie* → materi

*repliek* → replik

Dalam bahasa Indonesia tidak mengenal istilah vokal panjang dan vokal pendek sehingga perubahan pada <ie> menjadi <i> tidak mengalami perubahan fonologis, hanya mengalami perubahan fonetis seperti pada kata *areaal* di atas.

## 3. Grafem <oo> menjadi <o>

Contoh: *pleidooi* → pleidoi

*octrooi* → oktroi

Vokal panjang dalam bahasa Indonesia hanya merupakan alofon yang tidak membedakan arti. Oleh karena itu, vokal panjang pada suku kata tertutup yang ditulis dengan dua grafem ganda pada bahasa asalnya, disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia yang ditulis dengan satu grafem.

#### 4. Penghilangan grafem <h> pada deret konsonan <th>

Contoh: *hypotheek* → hipotek

Hilangnya grafem <h> setelah konsonan <t> pada kata *hypotheek* setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia karena grafem <h> tersebut tidak fungsional.

#### 5. Perubahan ejaan pada konsonan ganda menjadi konsonan tunggal

Contoh: *efficiëntie* → efisiensi

*stellionaat* → stelionat

*cassatie* → kasasi

*emissie* → emisi

*commissionair* → komisioner

*commanditair* → komanditer

*netto* → neto

Kata atau istilah asing yang memiliki konsonan ganda akan disesuaikan ejaannya menjadi konsonan tunggal ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia, kecuali jika konsonan ganda tersebut fungsional. Konsonan ganda dalam bahasa Indonesia hanya diperlukan jika konsonan tersebut dapat membedakan arti. Jika konsonan ganda tersebut tidak fungsional maka konsonan ganda itu cukup ditulis dengan satu huruf saja. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kata *massa* ‘jumlah’ yang memiliki makna berbeda dengan kata *masa* ‘waktu’.

Berbeda dengan bahasa Indonesia, konsonan ganda dalam bahasa Belanda dibutuhkan untuk menyatakan bahwa vokal yang berada di sebelah kirinya adalah vokal pendek. Oleh karena itu konsonan ganda seperti <ff>, <ll>, <mm>, <ss>, dan <tt> pada kata asal disesuaikan menjadi konsonan tunggal <f>, <l>, <m>, <s>, dan <t> ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia.

## 6. Grafem <c> menjadi <k>

Contoh: *dictator* → diktator

*octrooi* → oktroi

*risico* → risiko

*secretaris* → sekretaris

*deconcentratie* → dekonsentrasi

*cassatie* → kasasi

*codificatie* → kodifikasi

*compensatie* → kompensasi

*conventie* → konvensi

*proclamatie* → proklamasi

*verificatie* → verifikasi

*conversie* → konversi

*certificaat* → sertifikat

*directoraat* → direktorat

*commanditair* → komanditer

*commisionair* → komisioner

*democratisch* → demokratis

*economisch* → ekonomis

Pada kata *cassatie*, *codificatie*, *compensatie*, *conventie*, *proclamatie*, *verificatie*, *conversie*, *directoraat*, *commanditair*, *commisionair*, *democratisch*, *economisch*, *dictator*, *octrooi*, *risico*, dan *secretaris* terjadi penyesuaian ejaan <c> pada bahasa asal menjadi <k> ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena grafem <c> pada kata-kata tersebut dalam bahasa asalnya – bahasa Belanda – dilafalkan [k] sedangkan dalam bahasa Indonesia lafal [k] dilambangkan dengan grafem <k>. Sistem ejaan bahasa Indonesia sangat sederhana – apa yang ditulis, itulah yang dilafalkan – sehingga grafem <c> yang dilafalkan [k] dalam bahasa Belanda diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi <k>. Hal itu juga terjadi pada grafem <c> kedua pada kata *certificaat* dan grafem <c> pertama pada kata *deconcentratie*.

## 7. Grafem <c> menjadi <s>

Contoh: *politici* → politisi

*licentie* → lisensi

*certificaat* → sertifikat

*deconcentratie* → dekonsentrasi

Penyesuaian ejaan terjadi pada grafem <c> yang disesuaikan menjadi <s>. Grafem <c> pada kata *politici* dan *licentie* dilafalkan [s], sehingga dalam penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia grafem <c> tersebut berubah menjadi <s>. Hal serupa juga terjadi pada kata *certificaat* yang dilafalkan [sertifikat] dan kata *deconcentratie* yang dilafalkan [dekonsentrasi]. Grafem <c> pertama pada kata *certificaat* dan grafem <c> kedua pada kata *deconcentratie* berubah menjadi <s>.

## 8. Grafem <ë> menjadi <e>

Contoh: *efficiëntie* [fisijensi] → efisiensi [fisiyensi]

Pada kata *efficiëntie*, penggunaan trema – titik dua di atas vokal – pada <ë> pada bahasa asal diperlukan untuk menandakan bahwa grafem <ë> tersebut dilafalkan. Jika pada grafem <e> tersebut tidak menggunakan trema, grafem tersebut akan menjadi vokal panjang yang dilafalkan [i], sehingga kata *efficiëntie* itu dilafalkan [efisinsi] bukan [efisiyensi]. Karena sistem ejaan bahasa Indonesia sangat sederhana – apa yang ditulis, itulah yang diucapkan – penggunaan trema tidak diperlukan.

## 9. Grafem <oe> menjadi <u>

Contoh: *boedel* → budel

Dalam kata serapan ini terjadi penyesuaian ejaan <oe> menjadi <u>. Hal ini terjadi karena <oe> dalam bahasa Belanda melambangkan vokal /u/, sedangkan dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan vokal /u/ dieja dengan <u>. Oleh karena itu kata *boedel* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *budel*.

## 10. Grafem <t> menjadi <s>

Contoh: *internationaal* [int nasional] → internasional [int nasional]

Pada kata *internationaal* terjadi perubahan ejaan pada grafem <t> kedua menjadi <s>, karena grafem <t> kedua tersebut dilafalkan [s]. Oleh karena itu, kata *internationaal* diserap menjadi *internasional*.

## 11. Grafem <y> menjadi <i>

Contoh: *hypotheek* [hipotek] → hipotek /hipot k/

Kata *hypotheek* tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan pendengaran orang per orang. Penyesuaian ejaan pada grafem <y> menjadi <i> karena grafem <y> pada kata asal dilafalkan [i] sehingga <y> disesuaikan menjadi <i> dalam bahasa Indonesia.

## 12. Bentuk terikat asing *-isch* menjadi *-is*

Contoh: *democratisch* → demokratis

*economisch* → ekonomis

Kedua kata tersebut mengalami penyesuaian pada bentuk terikat asing *-isch* menjadi *-is* (lihat pembahasan bab 2.3.2.3). Bentuk terikat asing *-isch* pada bahasa Belanda dilafalkan [is] sehingga *democratisch* dan *economisch* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *demokratis* dan *ekonomis*. Penyesuaian ejaan terjadi pada grafem <c> menjadi <k> seperti kata *cassatie* di atas.

## 13. Bentuk terikat asing *-ti* menjadi *-si*

Contoh: *adoptie* → adopsi

*deconcentratie* → dekonsentrasi

*efficiëntie* → efisiensi

*federatie* → federasi

*cassatie* → kasasi

*codificatie* → kodifikasi

*compensatie* → kompensasi

*conventie* → konvensi

*licentie* → lisensi



*proclamatie* → proklamasi

*rehabilitatie* → rehabilitasi

*verificatie* → verifikasi

Kata-kata tersebut mengalami penyesuaian pada bentuk terikat asing *-tie* menjadi *-si* (lihat pembahasan bab 2.3.2.3). Hal itu terjadi juga karena bentuk terikat asing tersebut dilafalkan [si] pada kata asalnya.

#### 14. Bentuk terikat asing *-air* menjadi *-er*

Contoh: *commanditair* → komanditer

*commisionair* → komisioner

*parlementair* → parlementer

Bentuk terikat asing *-air* pada kata-kata dalam bahasa asal dilafalkan [r] sehingga ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *-er*. Perubahan itu tercantum dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah (lihat pembahasan bab 2.3.2.3).

#### 15. Bentuk terikat asing *-eek* menjadi *-ek*

Contoh: *hypotheek* → hipotek

Bentuk terikat *-eek* pada bahasa asal tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-ik* seperti pada kata *praktijk* yang diserap menjadi *praktik* walaupun dalam pelafalannya terdengar seperti [k]. Hal itu dikarenakan oleh faktor keseragaman pada kata turunannya pada ragam tinggi. Contohnya adalah kata *apotek* yang turunannya adalah *apoteker* bukan *apotiker*. Pada kata *praktik*, bentuk turunannya bukanlah *praktekum* melainkan *praktikum*. Pada kasus kata serapan *hypotheek*, bentuk terikat asing *-eek* diserap mengikuti pola bentuk terikat asing pada kata *apotek*.

### 3.2 Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan, dengan Penyesuaian Fonologis

#### 1. Penghilangan bunyi [f] dalam gugus konsonan /rf/

Contoh: *erfpacht* [ɛrfpɑxt] → erpah /ɛrpah/

Dalam bahasa Belanda, gugus konsonan [rf] diizinkan dalam sebuah kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia, gugus konsonan /rf/ tersebut tidak ada. Gugus konsonan tersebut dirasakan sulit untuk diucapkan dalam ragam rendah. Oleh karena itu, gugus konsonan [rf] pada kata asal mengalami penyederhanaan dengan cara menghilangkan konsonan <f>.

#### 2. Penghilangan bunyi [t] dalam gugus konsonan /ts/

Contoh: *maatschappij* [matsxɑpɛi] → maskapai /maskapay/

Penghilangan bunyi [t] dikarenakan konsonan tersebut hampir tidak terdengar saat diucapkan atau melebur dengan konsonan /s/. Konsonan ganda <pp> pada kata asal berubah menjadi konsonan tunggal <p>.

#### 3. Penghilangan bunyi [k] pada gugus konsonan /ŋk/

Contoh: *functie* [f ŋksi] → fungsi /fungsi/

*sanctie* [saŋksi] → sanksi /saŋsi/

Dari fonem-fonem tersebut, terlihat adanya penghilangan bunyi [k] dalam gugus konsonan [ŋk]. Hal itu terjadi karena bahasa Indonesia tidak mengizinkan gugus konsonan /ŋk/.

Penyesuaian ejaan pada kata *functie* terjadi pada grafem <nc> pada kata asal yang dilafalkan [ŋk] menjadi grafem <ng> ketika diserap sesuai dengan lafal kata asalnya. Tetapi, pada kata *sanctie* grafem <nc> yang dilafalkan [ŋk] tidak berubah menjadi <ng> melainkan berubah menjadi <nk>. Hal itu dikarenakan agar tidak membingungkan dengan kata *sangsi* yang memiliki arti ‘ragu-ragu’. Selain itu, terjadi penyesuaian vokal panjang <ie> pada kata asal *functie* dan *sanctie* menjadi <i> di kata serapan *fungsi* dan *sangsi*. Penghilangan grafem <e> tersebut karena grafem itu tidak fungsional dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak mengenal istilah vokal panjang dan vokal pendek.

#### 4. Penghilangan bunyi [t] pada gugus konsonan di akhir kata

Contoh: *amendement* [amend ment] → amendemen /amend men/

*efficiënt* [ɛfisiyent] → efisien /ɛfisiyen/

*cliënt* [kliyent] → klien /kliyen/

*cognoisement* [koɲos ment] → konosemen /konos men/

*dividend* [difident] → dividen /difiden/

*parlement* [parl ment] → parlemen /parl men/

*export* [ɛksp rt] → ekspor /ekspor/

*paspoort* [pasport] → paspor /paspor/

*concept* [k nsept] → konsep /konsep/

*request* [r kest] → rekes /r kes/

*delict* [d likt] → delik /d lik/

Sistem fonologi bahasa Belanda mengizinkan adanya gugus konsonan di akhir kata. Misalnya gugus konsonan [nt] pada kata *dividend*. Gugus konsonan /nd/ di akhir kata *dividend* mengalami proses netralisasi (pembahasan bab 2.3.1.2). Konsonan /d/ yang berciri [+hambat, +alveolar, +suara] saat dilafalkan menjadi [t] yang berciri [+hambat, +Alveolar, -suara] bukan [d].

Selain *dividend*, terdapat kata yang memiliki bunyi [nt] di akhir kata yaitu *amendement*, *efficient*, *cliënt*, *cognoisement*, dan *parlement*. Gugus konsonan lainnya adalah gugus konsonan [rt] pada kata *export* dan *paspoort* atau [pt] pada kata *concept* atau [st] pada *request*. Sebaliknya dalam bahasa Indonesia pada dasarnya tidak mengizinkan adanya gugus konsonan di akhir kata. Oleh karena itu terjadi penghilangan bunyi [t].

Kata *delict* dilambangkan dengan bunyi [dɛlik] sehingga diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *delikt* dengan perubahan ejaan <c> menjadi <k>. Karena sistem fonologis bahasa Indonesia tidak mengizinkan gugus konsonan di akhir kata, bunyi [t] juga dihilangkan. Akhirnya kata *delict* dipadankan menjadi *delik*.

Selain penyesuaian gugus konsonan, kata *efficiënt* juga mengalami penyesuaian pada konsonan ganda. Konsonan ganda <ff> yang tidak fungsional pada kata itu sehingga ditulis dengan satu huruf <f>. Pada kata *paspoort* terjadi penyesuaian ejaan vokal panjang <oo> menjadi <o>.

Kata *export* diserap dengan penyesuaian ejaan. Huruf <x> disesuaikan menjadi <ks> karena kata *export* dilafalkan [ɛksp rt]. Oleh karena itu, kata tersebut dipadankan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *ekspor*.

*Cliënt, Cognosement, dan Concept* diserap menjadi *klien, konosemen, dan konsep*. Grafem <c> pada kata-kata tersebut berubah menjadi grafem <k> setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan lafal pada kata aslinya, [k]. Selain grafem <c> yang dapat berubah menjadi grafem <k>, grafem <q> yang dilafalkan [k] juga mengalami perubahan seperti pada kata *request*.

#### 5. Penghilangan bunyi [kʌ]

Contoh: *procureur* [prok røʀ] → pokrol /pokrol/

Suku kata kedua, yaitu <cu> melesap dengan suku kata pertama *pro-* sehingga menjadi *pok-*. Hal itu terjadi karena *-cu-* tidak bertekanan sehingga hampir tidak terdengar saat dilafalkan.

#### 6. Diftong [ w ] menjadi /o/

Contoh: *autonom* [otonom] → otonom /otonom/

Istilah *autonom* diserap berdasarkan pendengaran. Dalam proses penyerapannya terjadi penyesuaian fonologis dan ejaan. Lafal suku kata pertama <au> terdengar seperti [o] sehingga ketika diserap grafem <au> berubah menjadi <o>. Penyesuaian ejaan terjadi pada grafem <oo> pada suku kata ketiga pada bahasa asal yang berubah menjadi <o> karena bahasa Indonesia tidak membedakan vokal panjang dan vokal pendek.

#### 7. Bentuk terikat asing *-eel* menjadi *-al*

Contoh: *formeel* → formal

Kata *formeel* dipadankan melalui penyerapan menjadi *formal*. Kata tersebut mengalami penyesuaian ejaan. Menurut EYD, bentuk terikat asing *-eel* - diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-al*.

## 8. Bunyi [ ] menjadi /a/; lesap; dipertahankan

Contoh: *akte* [ kt ] → akta /akta/

*promesse* [promes ] → promes /promes/

*procedure* [pros dūr ] → prosedur /pros dur/

*arbitrage* [arbitra ] → arbitrase /arbitras /

Pada dasarnya bahasa Indonesia tidak memiliki fonem / / di akhir kata sehingga fonem tersebut cenderung dihindari pemakaiannya. Pada kata *akte*, bunyi [ ] mengalami penyesuaian. Bunyi [ ] pada kata *akte* berubah menjadi fonem /a/ ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan keselarasan vokal dengan vokal sebelumnya.

Bunyi [ ] di akhir kata *promesse* dan *procedure* dihilangkan. Penyesuaian ejaan pada kata *promesse* terjadi pada perubahan konsonan ganda <ss> pada kata asal menjadi konsonan tunggal <s> setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Pada kata *procedure* penyesuaian ejaan terjadi pada grafem <c> yang berubah menjadi grafem <s>.

Pada kasus penyerapan kata *arbitrage* ke dalam bahasa Indonesia, bunyi [ ] tidak diganti dengan fonem lain ataupun lesap. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia menyerap bunyi [ ] di akhir kata menjadi fonem / / sehingga menambah distribusi fonem dalam bahasa Indonesia.

## 9. Bunyi [e] menjadi / /

Contoh: *attaché* [ tase] → atase /atasə/

Hal yang menarik terjadi pada kata *attaché*. Berbeda dari penjelasan sebelumnya mengenai kedudukan fonem / / di akhir kata dalam bahasa Indonesia yang cenderung dihindari pemakaiannya. Bunyi [e] yang ditulis dengan grafem <é> justru berubah menjadi fonem / / ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Penyesuaian ejaan konsonan ganda juga terjadi pada kata *attaché*. Konsonan ganda <tt> pada kata asal berubah menjadi konsonan tunggal <t> dalam bahasa Indonesia.

## 10. Bunyi [ ] dan bunyi [ ] menjadi /o/

Contoh: *nummer* [nʌm r] → nomor /nomor/

Penyerapan kata *nummer* terjadi secara terencana, sehingga penyerapan tersebut tidak didasarkan pada pendengaran orang per orang melainkan berdasarkan tulisan. Pada kata serapan ini, terjadi beberapa penyesuaian.

Bunyi [ ] pada kata asal *nummer* yang dieja dengan grafem <u> diserap menjadi fonem /o/. Perubahan tersebut terjadi secara bertahap. Pada penyesuaian ini, terdapat pengaruh dari diglosia (lihat pembahasan bab 2.2.2) ragam subbaku. Pada ragam subbaku, grafem <u> bertukar dan dilafalkan dengan fonem /o/. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan kata *rabu* yang sering dilafalkan [r bo] atau pun kata *ketuk* yang dilafalkan [k tok]. Karena alasan tersebut, maka kata *nummer* diserap menjadi *nomer* pada ragam subbaku bahasa Indonesia. Konsonan ganda <mm> yang berubah menjadi konsonan tunggal <m>.

Fonem // dalam bahasa Indonesia cenderung dihindari pemakaiannya karena pada dasarnya bahasa Indonesia tidak memiliki fonem // di akhir kata, baik pada suku kata terbuka maupun suku kata tertutup. Berdasarkan teori keselarasan vokal, bunyi [ ] pada kata asal berubah menjadi fonem /o/ ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia mengikuti vokal sebelumnya dalam kata *nomer*. Pada akhirnya istilah *nummer* dipadankan menjadi *nomor*. Kata *nomer* digunakan pada ragam subbaku bahasa Indonesia sedangkan kata *nomor* digunakan pada ragam baku.

## 11. Bunyi [f] menjadi /p/

Contoh: *administratief* [ tministratif] → administratip /atministratip/

*preventief* [pr f ntif] → preventip /pr f ntip/

*fabrikant* [fabrik nt] → pabrikan /pabrikan/

Kata-kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui ragam subbaku. Kata-kata tersebut mengalami penyesuaian fonologis pada bunyi [f] menjadi fonem /p/. Bunyi [f] yang berciri [+frikatif, -suara] tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia ragam subbaku, berubah menjadi fonem /p/ yang memiliki ciri fonologis termirip yaitu [+hambat, -suara].

Walaupun demikian, ragam baku bahasa Indonesia memiliki kata *administratif* dan *preventif*. Kata-kata tersebut adalah bentuk kembar dari kata asalnya karena mirip dengan bentuk asalnya. Kedua kata serapan ragam baku tersebut tidak mengalami penyesuaian fonologis. Pada kata *preventif* tidak terjadi penyesuaian fonologis walaupun dalam bahasa Indonesia tidak ada fonem /v/. Fonem /v/ pada kata asal memiliki alofon [f], alofon [f] itulah yang diserap kedalam bahasa Indonesia.

Kata *administratif* dan *preventif* juga mengalami penyesuaian pada vokal panjang <ie> menjadi <i>. Pada kata *fabrikant* terjadi penyesuaian ejaan dengan menghilangkan konsonan <t> di akhir kata. Hal itu terjadi karena pada dasarnya bahasa Indonesia tidak mengenal gugus konsonan /nt/ di akhir kata. Kata *fabrikant* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *pabrik* tidak dikembalikan ke bentuk kembar dengan kata asalnya pada ragam baku seperti kata *administratif* dan *preventif*. Pada ragam baku, kata asal *fabrikant* tetap diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *pabrik*. Dapat disimpulkan bahwa pada kasus ini, ragam baku menyerap dari ragam subbaku yaitu penyerapan fonem /p/ pada ragam subbaku ke dalam ragam baku.

## 12. Bunyi [xt] menjadi /h/

Contoh: *erfpacht* [ rfp xt] → erpah / rpah/

Bunyi [x] pada kata asal – *erfpacht* – yang dieja dengan grafem <ch> berdampingan dengan bunyi [t] menjadi gugus konsonan [xt]. Karena bahasa Indonesia tidak mengenal gugus konsonan /xt/ di akhir kata, gugus konsonan itu mengalami penyederhanaan penghilangan [t].

Penyesuaian selanjutnya, bunyi [x] dalam bahasa Belanda yang ditulis dengan grafem <ch> berubah menjadi fonem /h/ setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Fonem /h/ memiliki ciri [+frikatif, +kontinuan, +glotal, -suara] yang mirip dengan fonem /x/ yang berciri [+frikatif, +kontinuan, +velar, -suara]. Walau demikian, tidak semua bunyi [x] digantikan dengan fonem /h/. Ada juga yang berubah menjadi fonem /k/. Karena penyesuaian-penyesuaian tersebut, pada akhirnya istilah *erfpacht* diserap menjadi *erpah*.

### 13. Bunyi [ ] menjadi /g/

Contoh: *gratie* [ r tsi] → grasi /grasi/

*legalisatie* [lɛ□alis tsi] → legalisasi /l galisasi/

*organisatie* [ r anis tsi] → organisasi /organisasi/

Penyesuaian pertama, yaitu penyesuaian fonologis, terjadi perubahan lafal pada grafem <g>. Dalam bahasa Belanda grafem <g> melambangkan bunyi [ ], sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi [ ]. Dalam bahasa Indonesia grafem <g> melambangkan bunyi [g]. Dalam penyesuaian ini, yang diperhatikan adalah tulisan, bukan lafal dari bahasa asal.

Kedua, bentuk terikat asing *-(a)tie* pada bahasa asalnya pada kata *gratie*, *legalisatie*, dan *organisatie* dilafalkan [(a)si] sehingga dalam bahasa Indonesia dieja dengan grafem <(a)si>.

### 14. Bunyi [r] menjadi /l/

Contoh: *procureur* [prok røɾ] → pokrol /pokrol/

Pada kata *procureur* terjadi disimilasi pada bunyi [r] ketiga yang berubah menjadi /l/ ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia. Perubahan bunyi [r] menjadi /l/ karena konsonan /l/ memiliki ciri yang mirip [+dental, +lateral, +suara] dengan bunyi [r] [+dental, +getar, +suara].

### 15. Bunyi [ü] menjadi /u/

Contoh: *dupliek* [düplik] → duplik /duplik/

*constitutie* [k□nstitüsi] → konstitusi /konstitusi/

*consulaat* [k□nsülat] → konsulat /konsulat/

*cumulatie* [kümülatüsi] → kumulasi /kumulasi/

*republiek* [repüblik] → republik /r publik/

*retributie* [retribütsi] → retribusi /r tribusi/

*jurisprudentie* [yür sprüd nsi] → yurisprudensi /yurisprudensi/

*procedure* [pros düɾ] → prosedur /pros dur/

Pada istilah-istilah tersebut terjadi penyesuaian fonologis bunyi [ü] menjadi fonem /u/. Hal itu disebabkan karena lafal ejaan. Dalam bahasa Belanda,



grafem <u> pada suku kata terbuka dilafalkan [ü] sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki fonem /ü/. Grafem <u> dalam bahasa Indonesia dilafalkan [u].

Penyesuaian ejaan vokal panjang <ie> pada kata asal menjadi <i> pada ketujuh kata serapan itu. Kemudian, grafem <t> dalam bahasa Belanda selain dilafalkan [t], dapat juga dilafalkan sebagai [s] sehingga <t> kedua pada kata *konstitutie* dan grafem <t> pada kata *cumulatie*, *retributie*, dan *jurisprudentie* diserap menjadi <s>. Grafem <j> pada kata *jurisprudentie* berubah menjadi <y> karena dalam bahasa Belanda grafem <j> dilafalkan [y].

Pada kata *constitutie*, *consulaat*, dan *cumulatie*, grafem /c/ berubah menjadi /k/ ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena grafem /c/ dapat dilafalkan [k] dalam bahasa Belanda. Selain itu, pada kata *consulaat* juga terjadi penyesuaian vokal panjang <aa> menjadi <a>.

#### **16. Bunyi [ü] menjadi /i/**

Contoh: *bureaucratie* [bürokr tsi] → birokrasi /birokrasi/

Kata *bureaucratie* dipadankan menjadi *birokrasi* berdasarkan pendengaran. Pada saat proses penyerapan berlangsung, kata *bureaucratie* lafalnya terdengar [birokrasi]. Karena hal tersebut, *bureaucratie* diserap menjadi *birokrasi* dengan adanya perubahan fonologis pada bunyi [ü] kata asal menjadi fonem /i/ dalam bahasa Indonesia. Bunyi [ü] memiliki ciri fonologis yang mirip dengan fonem /i/. Perbedaannya adalah bunyi [ü] dilafalkan dengan bentuk bibir yang bundar, sedangkan fonem /i/ dilafalkan dengan bentuk bibir yang tidak bundar.

Grafem <eau> pada kata asal berubah menjadi grafem <o> setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena grafem <eau> tersebut dilafalkan [o]. Perubahan ejaan terjadi pada bentuk terikat asing *-tie* menjadi *-si*.

#### **17. Bunyi [v] menjadi /p/**

Contoh: *civiel* [sivil] → sipil /sipil/

Penyesuaian fonologis yang terjadi pada kata serapan tersebut adalah penyesuaian bunyi [v] pada kata asal menjadi fonem /p/. Kata *civiel* diserap berdasarkan ragam subbaku. Bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi [v] sehingga fonem tersebut digantikan dengan fonem termirip yaitu /p/. Sama seperti kata serapan *pabrikan*, kata serapan *sipil* tidak dikembalikan ke bentuk kembar dengan kata asalnya pada ragam baku. Pada ragam baku, kata *civiel* tetap diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *sipil*. Kata *civiel* juga mengalami penyesuaian ejaan pada grafem <c> menjadi <s>.

#### 18. Bunyi [x] menjadi /k/

Contoh: *maatschappij* [matsx p i] → maskapai /maskapay/

*voorschot* [vorsx t] → persekot /p rs kot/

Grafem <ch> pada kata *maatschappij* dan *voorschot* melambangkan bunyi [x]. Bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi [x] seperti yang terdapat di dalam bahasa Belanda sehingga digantikan dengan fonem /k/ karena ciri fonologis keduanya mirip. Bunyi [x] berciri [+frikatif, +kontinuan, +velar, -suara] sedangkan fonem /k/ berciri [-kontinuan, +velar, -suara].

#### 19. Bunyi [z] menjadi /s/

Contoh: *bezit* [bɛzɪt] → besit /b sit/

Penyerapan kata itu dilakukan berdasarkan pendengaran. Bunyi [z] tidak terdapat di dalam ragam subbaku bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai penggantinya digunakan fonem yang memiliki ciri fonologis yang termirip. Fonem /s/ dalam bahasa Indonesia memiliki ciri termirip dengan bunyi [z] dalam bahasa Belanda, perbedaan ciri keduanya adalah fonem /s/ berciri [-suara] dan bunyi [z] [+suara].

#### 20. Bunyi [ ] menjadi /s/

Contoh: *arbitrage* [ rbitra ] → arbitrase /arbitras /

Menurut EYD, bentuk terikat asing *-age* diindonesiakan menjadi *-ase*. Alasan lain adalah *arbitrage* yang dilafalkan [ rbitra ] mengalami penyesuaian fonologis pada bunyi [ ] pada kata asal menjadi fonem /s/ karena bunyi [ ] yang memiliki ciri fonologis [+frikatif, +suara, +palatal] tidak ada dalam kosongan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bunyi [ ] digantikan dengan fonem lain yang mirip yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Fonem dalam bahasa Indonesia yang memiliki ciri termirip dengan bunyi [ ] adalah fonem /s/ yang berciri [+frikatif, -suara, +dental].

### 21. Bunyi [ø] menjadi /u/

Contoh: *debiteur* [døbitø] → debitur /d bitur/

Bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi [ø], sehingga bunyi tersebut diganti dengan fonem lain dalam bahasa Indonesia yang memiliki ciri-ciri fonologis yang termirip dengan bunyi pada bahasa asal. Bunyi [ø] yang berciri [+depan, -tinggi, +bundar] digantikan oleh fonem /u/ yang berciri [-depan, +tinggi, +bundar]. Oleh karena itu, kata asal *debiteur* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *debitur*.

Menurut EYD, bentuk terikat asing *-eur* disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-ur*. Walau demikian, tidak semua bentuk terikat asing *-eur* berubah menjadi *-ur* ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk terikat asing *-eur* tersebut juga dapat berubah menjadi *-ir* atau *-er*.

### 22. Bunyi [ø] menjadi /o/

Contoh: *procureur* [prok rø] → pokrol /pokrol/

Bunyi [ø] tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, bunyi [ø] tersebut diganti dengan fonem yang terdapat dalam bahasa Indonesia yang memiliki ciri termirip yaitu /o/. Ciri pembeda di antara keduanya adalah bahwa bunyi [ø] berciri [+bundar, +panjang], sedangkan fonem /o/ berciri [-bundar, -panjang]. Karena fonem /o/ di akhir kata, baik suku kata terbuka maupun suku kata tertutup, cenderung dihindari maka terjadi penyesuaian vokal mengikuti vokal sebelumnya menjadi /o/.

### 23. Bunyi [ ] menjadi /u/

Contoh: *industrie* [nd stri] → industri /industri/

*insubordantie* [ns b rd nsi] → insubordansi /insubordansi/

*subsidie* [sΛbsidi] → subsidi /subsidi/

*subjectief* [sΛby ktif] → subyektif /suby ktif/

*functie* [fΛŋksi] → fungsi /fungsi/

Penyerapan kata-kata tersebut dilakukan berdasarkan tulisan. Namun, dalam bahasa Belanda, grafem <u> pada suku kata tertutup dilafalkan [ ], sedangkan dalam bahasa Indonesia grafem <u> dilafalkan [u], baik pada suku kata tertutup atau pun terbuka. Bahasa Indonesia tidak memiliki fonem / / . Oleh karena itu penyesuaian tersebut merupakan penyesuaian fonologis.

Kata *insubordinatie*, terjadi penyesuaian ejaan <t> menjadi <s>. Dalam bahasa Indonesia lafal [s] dieja dengan grafem <s>. Hal tersebut berbeda dengan bahasa Belanda lafal [s] dapat dieja dengan grafem <s>, <t>, dan <c>.

Kata *subjectief* juga diserap dengan perubahan ejaan, yaitu grafem <j> menjadi grafem <y>. Grafem <j> dalam bahasa belanda dilafalkan [y] sedangkan bahasa Indonesia lafal [y] dieja dengan grafem <y>. Kemudian, penyesuaian ejaan grafem <c> pada kata asal menjadi grafem <k>. Perubahan itu terjadi karena grafem <c> pada kata asal *subjectief* dilafalkan [k] sehingga penyerapannya disesuaikan. Oleh karena itu, kata *subjectief* diserap menjadi *subyektif*. Namun, kata serapan *subyektif* bukanlah kata pada ragam baku bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ragam baku memiliki kata *subjektif*. Kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *subjectief*.

Penyesuaian ejaan pada kata-kata serapan tersebut juga terjadi pada vokal panjang <ie> menjadi <i> karena bahasa Indonesia tidak mengenal istilah vokal panjang dan vokal pendek. Dalam bahasa Indonesia, vokal panjang dan vokal pendek tidak membedakan arti.

### 24. Bentuk terikat asing –teit menjadi –tas

Contoh: *connexiteit* [k□n ksit it] → koneksitas /kon ksitas/

Penyesuaian fonologis terjadi pada bentuk terikat asing *-iteit* yang diserap menjadi *-itas* (lihat pembahasan bab 2.3.2.3).

Penyesuaian ejaan yang terjadi adalah penggunaan grafem <k> sebagai pengganti grafem <c> seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada kata *grafifikasi*. Konsonan ganda dalam bahasa Indonesia jika tidak fungsional akan dihilangkan, sehingga <nn> cukup ditulis dengan satu konsonan saja. Kemudian grafem <x> yang dalam bahasa Belanda pada kata *connexiteit* melambangkan bunyi [ks] disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi <ks>. Bahasa Indonesia mengizinkan adanya deret konsonan <ks> sehingga tidak perlu disesuaikan lagi. Dengan penyesuaian-penyesuaian yang terjadi itu kata *connexiteit* diserap menjadi *koneksitas*.

#### **25. Diftong [ i ] menjadi /ay/**

Contoh: *maatschappij* [matsx p i] → maskapai /maskapay/

Dalam bahasa Indonesia, diftong / i/ muncul karena masuknya sejumlah kata asing ke dalam bahasa Indonesia (Alwi, *et al.*, 2003: 62). Diftong tersebut merupakan variasi diftong /ay/ dalam bahasa Indonesia sehingga diftong [ i] pada kata asal diganti dengan diftong /ay/. Perubahan diftong tersebut juga dikarenakan keselarasan vokal dengan vokal sebelumnya. Dapat dibandingkan dengan kata lain, yaitu kata *partij* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *partai*. Istilah *maatschappij* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *maskapai*.

#### **26. Bunyi [vor] menjadi /p r/**

Contoh: *voorschot* [vorsx t] → persekot /p rs kot/

Dalam pengucapannya, bunyi suku kata pertama [vor] dari bahasa asal terdengar seperti [per] sehingga [vor] berubah menjadi /p r/. Dapat dibandingkan juga dengan kata serapan bahasa Indonesia *pelopor* yang berasal dari kata *voorloper*.

#### **27. Penyisipan fonem / /**

Contoh: *voorschot* [vorsx t] → persekot /p rs kot/

*merk* [mɛrk] → merek /mɛr k/

Suku kata kedua dari kata *voorschot* berstruktur kata KKKVK. Karena grafem <ch> melambangkan satu bunyi yaitu bunyi [x], maka pola suku katanya menjadi KKKVK. Ragam subbaku tidak mengenal pola suku kata seperti itu, oleh karena itu disisipkan fonem / / di antara konsonan pertama dan kedua pada suku kata tersebut agar mudah dilafalkan.

Kata *merk* memiliki gugus konsonan /rk/ di akhir kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak diizinkan adanya gugus konsonan /rk/ di akhir kata. Oleh karena itu terjadi penyisipan fonem / / untuk memisahkan dua konsonan yang berdekatan (Alwi *et al.*, 2003: 77). Walaupun demikian, tidak semua kata asing yang memiliki gugus konsonan di akhir kata yang akan diserap ke dalam bahasa Indonesia mengalami penyesuaian dengan cara menyisipkan fonem / /.

### **3.3 Penyerapan tanpa Penyesuaian Ejaan, dengan Penyesuaian Fonologis**

#### **1. Bunyi [ü] menjadi /u/**

Contohnya: *bruto* [brüto] → bruto /bruto/

Dalam bahasa Belanda *bruto* dilafalkan [brüto], sedangkan bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi [ü]. Grafem <u> dalam bahasa Indonesia dilafalkan [u]. Pada kasus kata *bruto*, penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia tidak memperhatikan lafalnya melainkan hanya dengan melihat ejaannya. Karena perbedaan lafal ejaan tersebut, maka kata *bruto* mengalami penyesuaian fonologis ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia.

#### **2. Bunyi [ ] menjadi /g/**

Contohnya: *grosse* [ r s ] → grosse /gros /

*register* [rɛst r] → register /r gist r/

Dalam bahasa Belanda grafem <g> melambangkan bunyi [ɣ], sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi [ɣ]. Dalam bahasa Indonesia grafem <g> melambangkan bunyi [g]. Akibatnya pada konsonan tersebut terjadi perubahan lafal ejaan kata asal [ɣ] menjadi [g] pada kata serapan.

### 3. Penyerapan bunyi [ɣ]

Contohnya: *grosse* [rɔs] → grosse /gros /

*register* [rɛst r] → register /rɛgist r/

Pada kata *grosse* dan *register* terjadi penyerapan bunyi [ɣ] di akhir kata. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa /ɣ/ dalam bahasa Indonesia tidak dapat menduduki posisi final. Pada kata serapan ini fonem /ɣ/ menduduki posisi final. Penulisan kata *grosse* masih mempertahankan ejaan bahasa Belanda yaitu dieja dengan konsonan ganda <ss>.

### 4. Bunyi [ʌ] menjadi /u/

Contohnya: *presidium* [prɪsidi m] → presidium /prɪsidium/

Grafem <u> pada kata *presidium* dilafalkan [ʌ], sedangkan dalam bahasa Indonesia grafem <u> dilafalkan [u]. Karena lafal ejaan tersebut kata *presidium* mengalami perubahan fonologis. Bunyi [ʌ] pada kata asal diserap menjadi fonem /u/.

#### 3.4 Penyerapan tanpa Penyesuaian Ejaan, tanpa Penyesuaian Fonologis

Istilah-istilah hukum Indonesia ada yang diserap dengan tidak mengalami penyesuaian ejaan maupun fonologis. Dari data yang digunakan terdapat istilah *bon*, *deposito*, *kadaster*, *notaris*, *pas*, dan *rekening*. Pada istilah-istilah tersebut tidak terjadi perubahan ejaan dan fonologis. Hal itu disebabkan karena ejaan, gugus konsonan, dan/atau deret konsonan pada kata asalnya dapat diterima oleh sistem ejaan, gugus konsonan, dan/atau deret konsonan bahasa Indonesia.

Faktor lain yang menyebabkan kata-kata serapan tersebut tidak mengalami penyesuaian ejaan dan fonologis adalah karena struktur kata pada kata-kata

serapan itu juga dapat diterima dengan struktur kata yang ada dalam bahasa Indonesia. Fonem kelima kata itu tidak bertentangan dengan sistem fonologis bahasa Indonesia sehingga tidak diperlukan penyesuaian fonologis dalam proses penyerapannya. Penyesuaian dilakukan jika ada faktor yang tidak berterima dengan sistem ejaan atau fonologis bahasa Indonesia.





## BAB 4

### SIMPULAN

Kata serapan adalah kata asing yang mula-mula dipakai oleh beberapa orang lama-kelamaan dipakai secara umum dan dalam proses pemakaian itu, kata-kata itu mengalami perubahan lafal ke arah bunyi dan pola fonologis bahasa peminjam (Robins, 1992: 438). Bahasa Indonesia menyerap kata dari bahasa Belanda melalui dua cara: penyerapan terencana dan penyerapan tidak terencana. Proses penyerapan terencana didasarkan pada bentuk visual seperti sistem ejaan contohnya adalah kata *amnestie* menjadi *amnesti*, sedangkan penyerapan tidak terencana berdasarkan pendengaran orang per orang contohnya adalah kata *voorschot* menjadi *persekot*.

Kata-kata asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dapat mengalami penyesuaian maupun tidak dalam proses penyerapannya. Kata-kata yang diserap, mengalami penyesuaian dalam proses penyerapannya karena sistem fonologis, ejaan, maupun lafal dari bahasa asal, dalam hal ini bahasa Belanda, berbeda dengan sistem fonologis, ejaan, maupun lafal bahasa Indonesia. Sebaliknya, jika sistem fonologis, ejaan, maupun lafal bahasa asal dapat diterima oleh bahasa Indonesia, kata-kata yang diserap itu tidak perlu lagi mengalami penyesuaian.

Sembilan puluh empat sampel kata serapan dalam bidang hukum, yang diambil dari kamus *Beknopt Juridisch Woordenboek* dikelompokkan menjadi empat kelompok: kata serapan dengan penyesuaian ejaan, tanpa penyesuaian fonologis sebanyak 37 kata (40%); kata serapan dengan penyesuaian ejaan, dengan penyesuaian fonologis sebanyak 47 kata (50%); kata serapan tanpa penyesuaian ejaan, dengan penyesuaian fonologis sebanyak 4 kata (4%); dan kata serapan tanpa penyesuaian ejaan, tanpa penyesuaian fonologis sebanyak 6 kata (6%).

Dari analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa kata yang masuk ke dalam beberapa macam penyesuaian, misalnya kata *administratief* yang mengalami penyesuaian fonologis dan ejaan. Hal itu menunjukkan bahwa kata-

kata asing yang diserap tidak hanya dapat mengalami satu penyesuaian melainkan dapat mengalami beberapa penyesuaian jika memang diperlukan.

Penyesuaian dilakukan dengan melihat beberapa faktor. Faktor fonologis, ejaan, lafal berperan dalam proses penyerapan kata dalam bidang hukum pada kamus *Beknopt Juridisch Woordenboek*. Jika sebuah fonem atau bunyi dari bahasa asal tidak dapat diterima oleh khazanah fonem dalam bahasa Indonesia, fonem atau bunyi dari bahasa asal tersebut kemungkinan besar akan diganti dengan fonem dalam bahasa Indonesia yang memiliki kemiripan ciri. Contohnya adalah bunyi [ ] di akhir kata pada bahasa asal, baik pada suku kata terbuka maupun tertutup. Dalam bahasa Indonesia fonem / / di akhir kata tersebut cenderung dihindari pemakaiannya karena pada dasarnya bahasa Indonesia tidak memiliki fonem / / di akhir kata. Dengan demikian, fonem tersebut berubah menjadi fonem lain atau dihilangkan atau dipertahankan sehingga menambah distribusi fonem bahasa Indonesia. Penggantian bunyi [ ] dapat dilakukan dengan pola keselarasan vokal.

Hal yang menarik terjadi pada kata *attaché*. Pada kata tersebut, bunyi [e] justru berubah menjadi fonem / / ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Perubahan fonem juga dapat melalui proses disimilasi. Pada sampel ditemukan contoh perubahan disimilasi pada kata *procureur* yang diserap menjadi *pokrol*.

Penyerapan tidak hanya terjadi antar bahasa. Penyerapan juga terjadi antar ragam dalam bahasa Indonesia yaitu ragam baku yang menyerap fonem /p/ dari ragam tinggi. Contohnya pada tingkatan ragam baku, terdapat kata “sipil” dan “pabrik” yang berasal dari “civiel” dan “fabrikant”. Kata “sipil” dan “pabrik” pada ragam baku tidak dikembalikan ke bentuk kembar kata asalnya menjadi “sivil” dan “fabrikan”, melainkan menyerap fonem /p/ dari ragam subbaku.

Lafal berperan dalam proses penyerapan melalui tahap tidak terencana. Dalam penyerapan tidak terencana, kata asing diserap berdasarkan pendengaran orang per orang sedangkan penyerapan terencana memperhatikan bentuk visual.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Appel, René dan Pieter Muysken. 1987. *Language Contact and Bilingualism*. Amsterdam: University of Amsterdam Press.
- Booij, G.E. 1981. *Generatieve Fonologie van het Nederlands*. Utrecht: Spectrum.
- Cohen, A *et al.* 1972. *Fonologie van het Nederlands en het Fries. Inleiding tot de Moderne Klankleer*. Cetakan Kedua. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Darmojuwono, Setiawati, Lilie Suratminto, dan Kees Groeneboer (ed.). 1996. *Dua Puluh Lima Tahun Studi Belanda di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- De Vries, Jan W. 1991. "Dutch Influence on American English and Indonesian", dalam: Shannon, Thomas F, dan Johan P. Snapper (ed.). *The Berkeley Conference On Dutch Linguistics 1989. Issues and Controversies, Old and New*. Lanham, MD: University Press of America.
- Gonda, J. 1991. "Proses Peminjaman di Asia Tenggara," dalam: Kridalaksana, Harimurti (ed.). *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti (ed.). 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT Lauder (peny.). 2005. *Pesona Bahasa. Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Massier, A.H.W. 1992. *Beknopt Juridisch Woordenboek*. Leiden: CNWS Publications.

- Meechan, Marjory dan Janie Rees-Miller. 2005. "Language in Social Contexts," dalam: O'Grady, William, M. Dobrovolsky dan M. Aronoff (ed.). *Contemporary Linguistics: An Introduction*. New York: St. Martin's Press.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa. Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1996. "Pengindonesiaan Elemen Bahasa Asing: Suatu Aspek Perencanaan Bahasa," dalam: Darmojuwono, Setiawati (ed.) *et al.* 25 *Tahun Studi Belanda di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Murray, Robert W. 2005. "Historical Linguistics: The Study of Language Change," dalam: O'Grady, William, M. Dobrovolsky dan M. Aronoff (ed.). *Contemporary Linguistics: an Introduction*. New York: St. Martin's Press.
- Neijt, Anneke. 1991. *Universele Fonologie: Een Inleiding in de Klankleer*. Dordrecht: Foris.
- O'Grady, William, M. Dobrovolsky dan M. Aronoff (ed.). 2005. *Contemporary Linguistics: an Introduction*. New York: St. Martin's Press.
- Pusat Bahasa. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Sijs, Noline van der. 1996. *Leenwoordenboek. De Invloed van Andere Talen op het Nederlands*. Den Haag: Sdu.

- Sugono, Dendy (peny.). 2003. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sterkenburg, Prof. dr. Piet van. 2006. *Van Dale Groot Woordenboek*. Utrecht/Antwerpen: Van Dale Lexicografie.
- Weinreich, Uriel. 1979. *Languages in Contact. Findings and problems*. The Hague: Mouton.
- Yusuf, Munif. 2007. *Pemadanan Istilah Hukum Perdata Belanda ke dalam Bahasa Indonesia*. Depok: Tesis FIB UI.



## LAMPIRAN

### Daftar Sampel Kata

#### Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan, tanpa Penyesuaian Fonologis

- |                           |                           |
|---------------------------|---------------------------|
| 1. <i>Adoptie</i>         | 19. <i>Emissie</i>        |
| 2. <i>Amnestie</i>        | 20. <i>Federatie</i>      |
| 3. <i>Areaal</i>          | 21. <i>Hypotheek</i>      |
| 4. <i>Boedel</i>          | 22. <i>Internationaal</i> |
| 5. <i>Cassatie</i>        | 23. <i>Licentie</i>       |
| 6. <i>Certificaat</i>     | 24. <i>Materie</i>        |
| 7. <i>Codificatie</i>     | 25. <i>Netto</i>          |
| 8. <i>Commanditair</i>    | 26. <i>Octrooi</i>        |
| 9. <i>Commissionair</i>   | 27. <i>Parlementair</i>   |
| 10. <i>Compensatie</i>    | 28. <i>Pleidooi</i>       |
| 11. <i>Conventie</i>      | 29. <i>Politici</i>       |
| 12. <i>Conversie</i>      | 30. <i>Proclamatie</i>    |
| 13. <i>Deconcentratie</i> | 31. <i>Rehabilitatie</i>  |
| 14. <i>Democratisch</i>   | 32. <i>Repliek</i>        |
| 15. <i>Dictator</i>       | 33. <i>Risico</i>         |
| 16. <i>Directoraat</i>    | 34. <i>Secretaris</i>     |
| 17. <i>Economisch</i>     | 35. <i>Stellionaat</i>    |
| 18. <i>Efficiëntie</i>    | 36. <i>Verificatie</i>    |

#### Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan, dengan Penyesuaian Fonologis

- |                          |                        |
|--------------------------|------------------------|
| 1. <i>Administratief</i> | 7. <i>Bezit</i>        |
| 2. <i>Akte</i>           | 8. <i>Bureaucratie</i> |
| 3. <i>Amendement</i>     | 9. <i>Civiel</i>       |
| 4. <i>Arbitrage</i>      | 10. <i>Cliënt</i>      |
| 5. <i>Attaché</i>        | 11. <i>Cognosement</i> |
| 6. <i>Autonoom</i>       | 12. <i>Concept</i>     |

13. *Connexiteit*

14. *Constitutie*

15. *Consulaat*

16. *Cumulatie*

17. *Debiteur*

18. *Delict*

19. *Dividend*

20. *Dupliek*

21. *Efficiënt*

22. *Erfpacht*

23. *Export*

24. *Fabrikant*

25. *Formeel*

26. *Functie*

27. *Gratie*

28. *Industrie*

29. *Insubordinatie*

30. *Jurisprudentie*

31. *Legalisatie*

32. *Maatschappij*

33. *Merk*

34. *Nummer*

35. *Organisatie*

36. *Parlement*

37. *Paspoort*

38. *Preventief*

39. *Procedure*

40. *Procureur*

41. *Promesse*

42. *Republiek*

43. *Request*

44. *Retributie*

45. *Sanctie*

46. *Subjectief*

47. *Subsidie*

48. *Voorschot*

#### **Penyerapan tanpa Penyesuaian Ejaan, dengan Penyesuaian Fonologis**

1. *Bruto*
2. *Grosse*
3. *Presidium*
4. *Register*

#### **Penyerapan tanpa Penyesuaian Ejaan, tanpa Penyesuaian Fonologis**

1. *bon*
2. *deposito*
3. *kadaster*
4. *notaris*
5. *pas*
6. *rekening*